PENGARUH KEPEMILIKAN ASING, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TRANSFER PRICING* (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2024)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1
dalam Ilmu Akuntansi Syariah

Oleh :
DELA BAQIA NASYIFA
NIM 2105046095

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN WALISONGO SEMARANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691. Semarang, Kode Pos 50185

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
A.n Sdri. Dela Baqia Nasyifa
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Dela Baqia Nasyifa
NIM : 2105046095
Jurusan : Akuntansi Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh Kepemilikan Asing, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Transfer Pricing* (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024)

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 05 Juni 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag	**Siti Nurngaini S.Sos.I,M.Si**
NIP. 196908301994032003	NIP. 198312012015032004

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan
Telp. (024)7608454 Semarang 50185

Website : febi.walisongo.ac.id – Email : febi@walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Saudara	: Dela Baqia Nasyifa
NIM	: 2105046095
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan	: S1 Akuntansi Syariah
Judul	: Pengaruh Kepemilikan Asing, Profotabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024)

Telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan **LULUS** dengan predikat cumlaude, pada tanggal: **25 Juni 2025**

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 dalam Ilmu Akuntansi Syariah tahun akademik 2025.

Semarang, 07 Juli 2025

Mengetahui

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Azizatur Rahma, M.A.	**Siti Nurngaini, S. Sos.I, M. Si**
NIP. 199406152020122011	NIP. 198312012015032004
Penguji Utama I	Penguji Utama II
Dr. Ali Murtadho, M.Ag.	**Drs. H. Saekhu, MH.**
NIP. 197108301998031003	NIP. 196901201994031004
Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Hj. Nur Huda, M. Ag.	**Siti Nurngaini, S. Sos.I, M. Si**
NIP. 196908301994032003	NIP. 198312012015032004

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN WALISONGO SEMARANG REPUBLIK INDONESIA

MOTTO

"Para pedagang yang jujur dan terpercaya akan dibangkitkan bersama para nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada."

(HR. Tirmidzi no. 1209, hasan shahih)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. Puji Syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula Shalawat serta salam, penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa Syukur atas terselesaikannya skripsi ini, maka penulis mempersembahkan kepada :

1. Papah dan Mamah saya, dua sosok yang menjadi rumah dalam setiap langkahku. Terima kasih untuk doa disepertiga malam yang tak pernah putus, untuk peluh yang tak pernah dihitung, dan untuk kasih sayang yang selalu hadir tanpa syarat. Dalam setiap lelahku ada semangat dari kalian. Dalam setiap ragu, ada keyakinan yang kalian tanamkan. Jika hari ini aku bisa sampai sejauh ini, itu karena cinta kalian yang menjadi jalan. Semoga kelak aku bisa menjadi anak yang tak hanya dibanggakan di atas kertas, tapi juga dalam doa-doa kalian yang lirih.
2. Tunangan saya, Mas Rifo Mahendra yang hadir sejak langkah pertama saya menapaki dunia perkuliahan. Dulu yang awalnya sebatas kakak tingkat hingga akhirnya menjadi teman hidup saya. Terima kasih telah tumbuh bersama diantara target, tenggat, dan semua rasa lelah yang tidak selalu bisa dijelaskan.
3. Mba Hani, kakak saya tempat terbaik untuk berbagi tangis tawa dan tak pernah lelah mendukung dalam setiap langkah. Mas Agung, kakak ipar yang telah menjadi bagian tak kalah penting dalam keluargaku. Terima kasih atas kebaikan hati yang selalu hadir tanpa diminta. Dan untuk dua keponakan tersayang Fazania & Qaulia, yang menjadi asalan saya rindu kampung halaman, semoga kelak tumbuh menjadi anak yang cerdas.
4. Zakiyatus Syifa dan Mba Rusliani, teman perjalanan hidupku di perantauan. Terima kasih untuk semua waktu dan perhatian yang kalian bagi, semoga kisah kita di perantauan menjadi kenangan manis yang selalu kita syukuri.
5. Sasi Kirani sahabat kecil yang tetap lekat hingga sekarang, dan Kairunisa Sopatun Nadaaulia sahabat dari masa putih biru yang hadir dengan ketulusan yang langka. Terima kasih untuk dua sahabatku telah menjadi bagian dari cerita panjangku.

DEKLARASI

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Dela Baqia Nasyifa

NIM :2105046095

Jurusan :Akuntansi Syariah

Dengan ini menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, yang disusun berdasarkan data, informasi, dan penelitian yang saya lakukan.
2. Skripsi ini tidak mengandung unsur plagiarisme dan tidak berisi materi yang telah atau pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang disebutkan dalam referensi dan bahan rujukan yang sah.
3. Semua kutipan, baik berupa ide, teori, atau pendapatan yang bukan berasal dari pemikirannya saya sendiri, telah ditentukan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian deklarasi ini saya buat sebenar-benarnya tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak manapun.

Semarang, 11 Juni 2025

Deklarasi



Dela Baqia Nasyifa

NIM. 2105046095

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu pedoman transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

ء = 'a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

َ - = a

ِ - = i

ُ - = u

C. Diftong

اَيْ = ay

اَوْ = aw

D. Syaddah (ّ -)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطبّ *al-thibb*

E. Kata Sandang (... ال)

Kata sandang (... ال) ditulis dengan *al-* …. misalnya الصناعة = *.al- shina’ah.*

Al- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat

F. Ta, Marbuthoh (ة)

Setiap ta' marbuthah ditulis dengan "h" misalnya المعيشن الطبيعي = al-ma'isyah al-thabi'iyyah.

ABSTRAK

Transfer pricing diyakini mengakibatkan berkurang atau hilangnya potensi penerimaan pajak suatu negara karena perusahaan multinasional cenderung menggeser kewajiban perpajakannya dari negara-negara yang memiliki tarif pajak tinggi (*high tax countries*) ke negara-negara yang memiliki tarif pajak rendah (*low tax countries*). Hal tersebut telah menyebabkan kerugian yang besar bagi negara berkembang termasuk Indonesia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh kepemilikan asing, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *transfer pricing*. Orisinalitas penelitian ini yaitu menambahkan beberapa variabel seperti *leverage* dan kepemilikan asing sebagai variabel independen. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif menggunakan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 6 perusahaan pertambangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Artinya jika kepemilikan asing pada perusahaan pertambangan meningkat, maka *transfer pricing* yang dilakukan semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya. Profitabitlias tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Artinya naik turunnya profitabilitas tidak akan berdampak pada *transfer pricing. Leverage* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. Artinya jika *leverage* pada perusahaan pertambangan meningkat, maka *transfer pricing* yang dilakukan semakin menurun. Begitu juga sebaliknya. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Artinya naik turunnya ukuran perusahaan tidak akan berdampak pada *transfer pricing.*

Kata Kunci : Kepemilikan Asing, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Transfer Pricing.

ABSTRACT

Transfer pricing is believed to result in a reduction or loss of a country's potential tax revenue because multinational companies tend to shift their tax obligations from countries with high tax rates to countries with low tax rates. This has caused great losses for developing countries including Indonesia. The purpose of this study is to analyze the effect of foreign ownership, profitability, leverage, and company size on transfer pricing. The originality of this study is to add several variables such as leverage and foreign ownership as independent variables. The type of research used is quantitative using secondary data from the Indonesia Stock Exchange. The number of samples used is 6 mining companies. The data analysis technique used is panel data regression. The results of the study indicate that foreign ownership has a positive effect on transfer pricing. This means that if foreign ownership in a mining company increases, the transfer pricing carried out will increase. And vice versa. Profitability does not affect transfer pricing. This means that the rise and fall of profitability will not have an impact on transfer pricing. Leverage has a negative effect on transfer pricing. This means that if leverage in a mining company increases, the transfer pricing carried out will decrease. And vice versa. Company size does not affect transfer pricing. This means that the rise and fall of company size will not have an impact on transfer pricing.

Keywords: Foreign Ownership, Profitability, Leverage, Company Size, Transfer Pricing.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Allah SWT, penguasa alam semesta karena segala rahmat, taufiq dan hidayat-Nya. Tak lupa kita panjatkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang **berjudul " Pengaruh Kepemilikan Asing, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Transfer Pricing* (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024)".** Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini dapat selesai berkat bantuan dari beberapa pihak, bimbingan dan dorongan serta perhatiannya. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Warno, S.E, M.Si., selaku Ketua Jurusan Prodi Akuntansi Syariah UIN Walisongo Semarang dan Ibu Naili Sa'adah, M.Si., selaku Sekretaris Prodi Akuntansi Syariah.
4. Bapak Dr. Setyo Budi Hartono, M.Si., selaku wali dosen yang telah menjadi pembimbing moral dan akademik selama masa perkuliahan. Terima kasih atas perhatian, motivasi, serta arahannya yang telah membantu penulis menjalani masa studi dengan lebih terarah.
5. Ibu Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan Ibu Siti Nurngaini, S.Sos.I.,M.Si., selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan semangat dalam menyusun skripsi ini.
6. Kedua orang tua penulis Bapak Drs. Subehi Mashudi dan Ibu Muiroh, S.Pdi yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, motivasi, serta doa yang senantiasa mengiringi penulis dalam menyelesaikan studi.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, aamiin ya rabbal alamin.

Terima kasih atas keikhlasan, doa dan kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan sehingga mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis serta pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 05 Juni 2025

Penulis

Dela Baqia Nasyifa

NIM. 2105046095

DAFTAR ISI

SKRIPSI ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **vii**
ABSTRAK ..... **ix**
ABSTRACT ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
1.4 Sistematika Penelitian 10
BAB II **11**
LANDASAN TEORI **11**
2.1 Grand Teori 11
2.1.1 Teori Agensi 11
2.1.2 Teori Akuntansi Syariah 17
2.1.3 Transfer Pricing 20
2.1.4 Kepemilikan Asing 28
2.1.5 Profitabilitas 30
2.1.6 Leverage 33
2.1.7 Ukuran Perusahaan 36
2.2 Penelitian Terdahulu 38

2.3 Perumusan Hipotesis 46
2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Transfer Pricing* 46
2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Transfer Pricing* 48
2.3.3 Pengaruh Leverage terhadap Transfer Pricing 50
2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Transfer Pricing* 51
2.4 Kerangka Berfikir 54
BAB III 55
METODOLOGI PENELITIAN 55
3.1 Jenis dan Sumber Data 55
3.2 Populasi dan Sampel 55
3.3 Metode Pengumpulan Data 57
3.4 Definisi Operasional 57
3.4.1 Variabel Dependen 57
3.4.2 Variabel Independen 57
3.5 Teknik Analisis Data 59
3.5.1 Uji Analisis Deskriptif 59
3.5.2 Analisis Regresi Data Panel 59
3.5.3 Uji Asumsi Klasik 63
3.5.4 Uji Hipotesis 64
1. Koefisien Determinasi (R^2) 64
2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F) 65
3. Uji Parsial (Uji *t-test*) 66
BAB IV 67
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 67
4.1 Gambaran Umum Penelitian 67
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian 68
4.2.1 Kepemilikan Asing 68
4.2.2 Profitabilitas 69
4.2.3 Leverage 70
4.2.4 Ukuran Perusahaan 71
4.2.5 Transfer Pricing 73

4.3 Analisis Statistik Deskriptif 74
4.3 Model Regresi Data Panel 75
4.3.1 *Common Effect Model* 75
4.3.2 *Fixed Effect Model* 76
4.3.3 *Random Effect Model* 77
4.4 Pemilihan Regresi Data Panel 79
4.4.1 Uji Chow 79
4.4.3 Uji Hausman 80
4.4.4 Uji Lagrange Multiplier 81
4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik 82
4.5.1 Uji Normalitas 82
4.5.2 Uji Multikolinieritas 82
4.5.3 Uji Heteroskedastisitas 83
4.6 Hasil Uji Hipotesis 84
4.6.1 Hasil Regresi Data Panel 84
4.6.2 Hasil Uji Hipotesis t 85
4.6.3 Hasil Uji Hipotesis F 86
4.6.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi 86
4.7 Pembahasan Hasil Analisis Data 87
4.7.1 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Transfer Pricing* 87
4.7.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Transfer Pricing* 89
4.7.3 Pengaruh Leverage terhadap Transfer Pricing 91
4.7.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Transfer Pricing* 93
BAB V 96
KESIMPULAN DAN SARAN 96
5.1 Kesimpulan 96
5.2 Keterbatasan Penelitian 96
5.3 Saran 97
DAFTAR PUSTAKA 99
LAMPIRAN 104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 111

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 38
Tabel 3.1 Pemilihan Sampel Dengan *Purposive Sampling*..... 56
Tabel 3.2 Sampel Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 56
Tabel 3.3 Definisi Operasional 58
Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Dengan *Purposive Sampling* 67
Tabel 4.2 Sampel Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 68
Tabel 4.3 Data Penelitian Kepemilikan Asing..... 69
Tabel 4.4 Data Penelitian Profitabilitas 70
Tabel 4.5 Data Penelitian *Leverage* 71
Tabel 4.6 Data Penelitian Ukuran Perusahaan..... 72
Tabel 4.7 Data Penelitian *Transfer Pricing* 73
Tabel 4.8 Hasil Analisis Statistik Deskriptif..... 74
Tabel 4.9 Hasil Uji *Common Effect Model* 76
Tabel 4.10 Hasil Uji *Fixed Effect Model* 77
Tabel 4.11 Hasil Uji *Random Effect Model* 78
Tabel 4.12 Hasil Uji *Chow* 79
Tabel 4.13 Hasil Uji Hausman 80
Tabel 4.14 Hasil Uji *Lagrange Multiplier* 81
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas 82
Tabel 4.16 Hasil Uji Multikolinieritas 83
Tabel 4.17 Hasil Uji Heteroskedastisitas 83
Tabel 4.18 Hasil Regresi Data Panel..... 84
Tabel 4.19 Hasil Uji F..... 86
Tabel 4.20 Hasil Uji Koefisien Determinasi..... 87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Model Penelitian 104
Lampiran 2 Pemilihan Model..... 106
Lampiran 3 Hasil Uji Asumsi Klasik..... 109
Lampiran 4 Hasil Statistik Deskriptif 110

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sikap pelaku usaha dan praktik bisnis sangat dipengaruhi oleh perubahan ekonomi saat ini. Salah satu permasalahan yang muncul akibat hal tersebut di bidang perpajakan adalah masalah penetapan *transfer pricing*. Secara umum, kebijakan perusahaan dalam menentukan *transfer pricing* antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa disebut dengan penetapan harga transfer. Hubungan istimewa antar wajib pajak badan dapat terjadi apabila suatu perusahaan memiliki atau menguasai 25% (dua puluh lima persen) atau sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 18 ayat (4).[1] Selain itu, pengaturan lebih lanjut mengenai *transfer pricing* juga diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-22/PJ/2013 tentang Pedoman Pemeriksaan Transaksi yang Dipengaruhi Hubungan Istimewa dan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 213/PMK.03/2016 tentang Jenis Dokumen dan/atau Informasi Tambahan yang Harus Disimpan oleh Wajib Pajak yang Melakukan Transaksi dengan Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa.

Saat ini, otoritas pajak di seluruh dunia semakin memperhatikan topik menarik tentang penetapan harga transfer. Peraturan yang berkaitan dengan penetapan harga transfer mulai diterapkan di semakin banyak negara di seluruh dunia. Bahkan, menurut penelitian terkini, lebih dari separuh bisnis meyakini bahwa penetapan harga transfer merupakan isu penting dalam pajak internasional, dan lebih dari 80% perusahaan multinasional menganggapnya demikian. Hal ini terkait erat dengan tren globalisasi ekonomi yang terus berkembang, yang ditandai dengan munculnya beberapa perusahaan multinasional yang menjalankan bisnis di luar negeri.[2]

---

[1] Samino Hendrianto and Nursimah Dara, "Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Pengaruhnya Terhadap Tranfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 9268–77.

[2] A. S Andayani and A. I Sulistiyawati, "Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Good Corporate Governance (Gcg) Dan Mekanisme Bonus Terhadap Indikasi Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur," *Majalah Ilmiah Solusi* 18, no. 1 (2020).

Karena perusahaan multinasional sering memindahkan kewajiban pajak mereka dari negara-negara dengan pajak tinggi ke negara-negara dengan pajak rendah, penetapan harga transfer dianggap dapat mengurangi atau menghilangkan pendapatan pajak prospektif suatu negara. Hal ini karena pajak merupakan salah satu sumber anggaran negara Indonesia, hal ini mengakibatkan kerugian yang signifikan bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Sementara itu, bisnis sering kali bertujuan untuk mengurangi biaya (efisiensi biaya), yang mencakup penurunan pembayaran pajak internal (pajak penghasilan perusahaan). Penetapan harga transfer dipandang sebagai salah satu taktik paling sukses yang digunakan oleh perusahaan multinasional, atau bisnis berskala global, untuk saling bersaing memperebutkan sumber daya dan kemungkinan yang langka guna mengembangkan rencana untuk meningkatkan laba penjualan dan menghindari pajak. Salah satu metodenya adalah mendirikan anak perusahaan di negara-negara dengan status surga pajak atau tarif pajak rendah.[3]

Transfer pricing yang dilakukan perusahaan multinasional didorong oleh beberapa faktor yaitu kepemilikan asing, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan.[4] Selain itu, faktor nonpajak termasuk kepemilikan asing, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi prosedur penetapan harga transfer. Kepemilikan saham bisnis oleh orang atau organisasi asing disebut sebagai kepemilikan asing. Karena Indonesia memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, mungkin ada konflik keagenan antara pemegang saham pengendali dan nonpengendali. Entitas yang secara langsung atau tidak langsung memiliki 20% atau lebih saham perusahaan dianggap sebagai pemegang saham pengendali karena mereka

[3] Nurul Alawiyah, Nana Umdiana, and Neneng Sri Suprihatin, "Pengaruh Pajak, Debt Covenant Dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing," *"LAWSUIT" Jurnal Perpajakan* 3, no. 1 (2024): 27–43, https://doi.org/10.30656/lawsuit.v3i1.1187.

[4] L. B Gurusinga, Yusnaini, and Angelin, "Penagruh Profitabilitas, Pajak, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing," *JAKK: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer* 7, no. 2 (2024): 191–206.

memiliki pengaruh yang substansial terhadap bisnis. Pemegang saham pengendali asing akan mencoba menggunakan sumber daya perusahaan untuk memperoleh keuntungan pribadi dalam sejumlah pilihan penting, seperti memengaruhi kebijakan penetapan harga dan volume transaksi penetapan harga transfer, seiring tumbuhnya pengaruh mereka terhadap perusahaan.[5] Harga transfer yang terjadi dapat sedikit dipengaruhi oleh kepemilikan asing.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap *transfer pricing.* Artinya adalah semakin tinggi jumlah kepemilikan asing dalam suatu perusahaan akan menjadikan praktik *transfer pricing* semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya.[6] Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing.* Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah kepemilikan asing dalam suatu perusahaan tidak akan berdampak pada praktik *transfer pricing*.[7]

Komponen ketiga adalah profitabilitas, yaitu metrik kinerja yang menggambarkan kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham tertentu. Menurut Kusumaningung dan Iswara, manajer perusahaan yang sangat menguntungkan biasanya menyajikan data keuangan yang lebih menyeluruh kepada investor untuk meyakinkan mereka.[8] Menurut pernyataan yang sama yang dibuat oleh Yasah, Ajuj, Fardani, Hidayat, dan Ikaningtyas, bisnis pada dasarnya harus mencari dukungan pemangku kepentingan untuk

---

[5] Fathinus Syafrizal, "Pengaruh Kepemilikan Asing Dan Nilai Tukar Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur," *EKUITAS: Ekonomi, Keuangan, Inverstasi Dan Syariah* 5, no. 1 (2023): 149–56, https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i1.3883.

[6] Vhika Meiriasari and Kgs. M. Nurkholis, "Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Penentuan Transfer Pricing Pada Perusahaan Farmasi," *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 5, no. 6 (2023): 2677–81, https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i6.2891.

[7] Yohana Sugianti Nasrin, "Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing Terhadap Keputusan Transfer Pricing," *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi* 1, no. 4 (2023): 380–84, https://doi.org/10.55606/jumia.v1i4.2062.

[8] Diyah Putri Kusumaningrum and Ulfah Setia Iswara, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)* 1, no. 3 (2022): 295–312, https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i3.5509.

mempertahankan operasi mereka.[9] Akibatnya, bisnis yang menguntungkan sering kali ragu untuk terlibat dalam penggelapan pajak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa harga transfer dipengaruhi secara positif oleh profitabilitas. Ini berarti bahwa strategi penetapan harga transfer suatu perusahaan akan meningkat secara proporsional terhadap nilai profitabilitasnya, dan sebaliknya.[10] Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa harga transfer dipengaruhi secara negatif oleh profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa praktik penetapan harga transfer suatu perusahaan akan menurun seiring dengan peningkatan profitabilitasnya, dan sebaliknya.[11]

Leverage juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi bisnis untuk menggunakan transfer pricing. *Leverage* adalah ukuran seberapa banyak utang yang digunakan untuk mendanai aset bisnis. Hal ini memungkinkan untuk mengklaim utang sebagai pengurangan pajak dalam akun keuangan, khususnya dalam laporan laba rugi. Bisnis dengan banyak *leverage* sering menggunakan penataan utang sebagai cara untuk menghindari pajak. Dengan mengambil utang dari anggota kelompok yang tinggal di wilayah dengan pajak rendah, hal ini dilakukan.[12]

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *transfer pricing.* Artinya adalah semakin tinggi nilai *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan menjadikan praktik *transfer pricing* semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya.[13]

---

[9] Aulya Difta Yasah et al., "Keterlibatan Pemangku Kepentingan Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Bisnis Berkelanjutan," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 4 (2024): 3031–5220.

[10] Putri Arda Nuzul Ramadhany and Muhammad Nuryatno Amin, "Pengaruh Pajak, Leverage, Profitabilitas, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing," *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 2 (2023): 3643–52, https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18124.

[11] Nadhila Rahma Rustian and Syafri Syafri, "Pengaruh Ukuran Perusahan, Leverage,Kepemilikan Asing Dan Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Oil, Gas & Coal Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *Akuntansi: Jurnal Riset Ilmu Akuntansi* 2, no. 3 (2023): 268–83, https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i3.344.

[12] Erly Suandy, *Perencanaan Pajak* (Jakarta: Salemba Empat, 2017).

[13] Nurul Maghfirah Surianto, Kartini, and Aini Indrijawati, "Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Leverage Terhadap Transfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi," *SEIKO : Journal of Management & Business* 6, no. 2 (2023): 278–95.

Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *transfer pricing.* Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, maka praktik *transfer pricing* akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya.[14]

Selain itu, salah satu elemen yang memengaruhi penetapan harga transfer adalah ukuran organisasi. Penggolongan bisnis ke dalam kelompok besar, sedang, dan kecil pada dasarnya adalah konsep ukuran perusahaan. Perusahaan dengan aset keseluruhan yang substansial cenderung menikmati prospek yang menguntungkan untuk jangka waktu yang cukup lama. Organisasi besar lebih terlihat oleh publik, yang mendorong mereka untuk melaporkan keuangan mereka dengan lebih hati-hati. Akibatnya, manajer perusahaan besar cenderung tidak terlibat dalam manajemen laba, termasuk penetapan harga transfer. Oleh karena itu, volume penetapan harga transfer yang mungkin terjadi berkurang seiring dengan ukuran organisasi.[15]

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *transfer pricing.* Artinya adalah semakin tinggi nilai ukuran perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan menjadikan praktik *transfer pricing* semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya.[16] Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki terhadap *transfer pricing.* Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak akan berdampak pada praktik *transfer pricing*.[17]

Karena hubungan internal perusahaan yang signifikan dengan bisnis internasional dan dominasi kepemilikan asing, industri pertambangan

---

[14] Peng Wi, Rina Sulistiyowati, and Trida, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022," *Akuntoteknologi: JUrnal Ilmu Akuntansi Dan Teknologi* 16, no. 1 (2024): 169–76, https://doi.org/10.31253/aktek.v16i1.3176.

[15] Waluyo, *Perpajakan Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), h. 32.

[16] Viktorianus Gani Saputra, "Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi (Stusi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Tahun 2017-2021)," *Jurnal Literasi Akuntansi* 3, no. 1 (2023): 10–21, https://doi.org/10.55587/jla.v3i1.88.

[17] D Marliana, R Prihatini, and I Muljiasari, "Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing," *Jurnal Akuntnasi, Perpajakan, Dan Auditing* 3, no. 2 (2022): 332–43, https://doi.org/10.32585/jbfe.v4i2.4777.

dianggap sebagai yang paling rentan terhadap manipulasi harga transfer. Menurut informasi dari DDTCNews, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dilaporkan melaporkan kekurangan pembayaran pajak pertambangan di kawasan hutan sebesar Rp15,9 triliun per tahun, yang diduga merupakan hasil manipulasi praktik harga transfer.[18]

Industri pertambangan dipilih sebagai objek penelitian karena dinilai memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap praktik transfer pricing dibandingkan dengan sektor lainnya. Menurut DDTCNews, sektor sumber daya alam, termasuk pertambangan, memiliki kompleksitas rantai bisnis dan intensitas transaksi afiliasi yang tinggi, mulai dari tahap eksplorasi hingga penjualan, sehingga berpotensi besar dalam menerapkan skema harga transfer yang tidak wajar.[19] Data dari studi akademik juga menunjukkan bahwa kontribusi pajak dari sektor pertambangan mengalami fluktuasi yang signifikan, yaitu dari 4,95% pada tahun 2018 turun menjadi 1,22% pada tahun 2020, kemudian meningkat kembali menjadi 7,1% pada tahun 2022. Fluktuasi ini lebih tajam dibandingkan dengan sektor manufaktur (sekitar 10%), konstruksi (sekitar 5%), dan transportasi (sekitar 5%) pada periode yang sama. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya potensi kebocoran penerimaan negara akibat praktik transfer pricing di sektor pertambangan, sehingga relevan untuk dijadikan fokus penelitian.[20]

Salah satu contoh dugaan penerapan praktik *transfer pricing* dilakukan oleh PT. Adaro, sebagaimana diungkapkan dalam laporan *Global Witness* yang diterbitkan pada tanggal 6 Juli 2019 dengan judul "Global Witness: Jaringan Perusahaan Luar Negeri Adaro". Laporan tersebut mencatat bahwa PT. Adaro melakukan praktik *transfer pricing* melalui salah satu anak

---

[18] DDTCNews, "Sektor Pertambangan Rawan Manipulasi Transfer Pricing?," DDTCNews, 2019, https://news.ddtc.co.id/review/analisis/17422/sektor-pertambangan-rawan-manipulasi-transfer-pricing.

[19] Aprilia Hariani, "Sektor SDA Rawan Terhadap Praktik 'Transfer Pricing'?," Pajak.com, 2023, https://www.pajak.com/pajak/sektor-sda-rawan-terhadap-praktik-transfer-pricing/?utm_source=chatgpt.com.

[20] Bianca Mutiara Putri and Einde Evana, "The Effect of Transfer Pricing, Tunneling Incentive, Thin Capitalization, and Capital Intensity against Tax Avoidance," *Journal La Sociale* 5, no. 3 (April 3, 2024): 550–63, https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i3.1164.

perusahaan yang berlokasi di Singapura, yaitu Coaltrade Services International. Terdapat dua metode utama yang digunakan oleh PT. Adaro dalam praktik tersebut. Pertama, PT. Adaro menjual batu bara yang terdapat di Indonesia kepada Coaltrade dengan harga lebih rendah dari harga pasar. Batu bara tersebut kemudian dijual kembali oleh Coaltrade dengan harga yang lebih tinggi. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh *Global Witness*, antara tahun 2009 hingga 2017, lebih dari 70 persen batu bara yang dijual oleh Coaltrade berasal dari tambang batu bara milik Adaro di Indonesia. Kedua, *Global Witness* juga menemukan bahwa Coaltrade menerima komisi dari pihak ketiga serta anak perusahaan lain milik Adaro. Sebelum tahun 2009, komisi yang diterima oleh Coaltrade tercatat sekitar 4 juta dolar AS per tahun, yang kemudian meningkat signifikan menjadi 55 juta dolar AS per tahun antara tahun 2009 hingga 2017. Keuntungan yang diperoleh oleh Coaltrade tersebut dibukukan di Singapura yang memiliki tarif pajak lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia. Akibat dari praktik *transfer pricing* tersebut, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Indonesia diperkirakan mengalami kerugian potensial dalam bentuk pajak penghasilan perusahaan yang seharusnya dapat terkumpul diperkirakan mencapai 125 juta dolar AS atau sekitar 14 juta dolar AS per tahunnya. Praktik tersebut menimbulkan kekhawatiran terkait potensi penghindaran pajak yang dapat merugikan perekonomian negara.[21]

Praktik seperti yang diduga dilakukan oleh beberapa perusahaan diatas dapat menimbulkan konsekuensi perpajakan yang serius, termasuk pengenaan sanksi dari otoritas pajak. Jika terbukti bahwa harga transfer yang digunakan tidak sesuai dengan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha *(arm's length principle*), maka Direktorat Jenderal Pajak (DJP) berhak melakukan koreksi fiskal atas transaksi tersebut. Berdasarkan Pasal 13 ayat (2) Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP), kekurangan pembayaran pajak akibat koreksi tersebut dikenai sanksi bunga sebesar 2% per bulan paling lama 24 bulan. Selain itu, jika Wajib Pajak tidak menyampaikan

[21] Vincent Fabian Thomas, "Dugaan Adaro Menghindari Pajak Mengingatkan Pada Kasus Asian Agri," Tirto.id, 2019, https://tirto.id/dugaan-adaro-menghindari-pajak-mengingatkan-pada-kasus-asian-agri-edHZ.

dokumentasi transfer pricing sesuai dengan ketentuan PMK No. 213/PMK.03/2016, dapat dikenakan sanksi administratif berupa denda sesuai Pasal 7 ayat (1) UU KUP. Sanksi-sanksi ini bertujuan untuk mendorong keterbukaan dan kepatuhan Wajib Pajak dalam menyusun laporan transaksi afiliasi yang wajar dan transparan.[22]

Penjelasan yang disebutkan di atas mendorong para akademisi untuk menyelidiki unsur-unsur yang memengaruhi pilihan bisnis untuk menggunakan *transfer pricing*. Faktor yang digunakan dalam peneltian ini adalah kepemilikan asing, profitabilitas, *leverage,* dan ukuran perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Asing, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Transfer Pricing* (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024)"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024?

[22] Direktorat Jenderal Pajak, "Koreksi Transfer Pricing Dan Sanksinya," Pajak.go.id, 2025, https://www.pajak.go.id/id/artikel/koreksi-transfer-pricing-dan-sanksinya.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Jika ditinjau dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap *transfer pricing* pada pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *transfer pricing* pada pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *transfer pricing* pada pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *transfer pricing* pada pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024

Berikut ini adalah manfaat dari penelitian yang dilakukan:

1. Manfaat Teoritis

   Dengan memberikan gambaran atau latar belakang mengenai unsur-unsur yang mempengaruhi perusahaan ketika mereka membuat pilihan penetapan harga transfer, khususnya perusahaan sektor pertambangan di Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan penelitian lebih lanjut untuk pengembangan studi akuntansi. Selain itu, juga dapat memberikan referensi untuk penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat praktis
   a. Pengguna Informasi Laporan Keuangan: Saat memeriksa terjadinya peristiwa yang dilakukan oleh direktur untuk keuntungan pribadi mereka, pengguna laporan keuangan perusahaan dapat bersikap lebih hati-hati dan akurat. Pemegang saham minoritas juga harus lebih memperhatikan pilihan yang dibuat oleh pemegang saham mayoritas yang mungkin berdampak negatif pada mereka.

b. Agar pemerintah memperkuat undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan praktik penetapan harga transfer yang digunakan oleh perusahaan multinasional untuk mengurangi keadaan pajak yang dihadapi perusahaan-perusahaan ini.

1.4 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang diajukan, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II, merupakan landasan teori yang menjelaskan mengenai grand teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian yang diajukan.

Bab III, merupakan metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai jenis dan sumber data, populasi dan sampel yang digunakan, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran serta teknik analsiis data yang digunakan.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Grand Teori

2.1.1 Teori Agensi

Hipotesis keagenan diajukan oleh Jensen dan Meckling (1976) untuk menggambarkan hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen). Hubungan keagenan adalah kontrak di mana satu atau lebih prinsipal menugaskan agen untuk melaksanakan layanan atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk memutuskan apa yang terbaik bagi prinsipal. Pemilik atau pemegang saham adalah prinsipal dalam teori keagenan.

Dana dan fasilitas disediakan oleh prinsipal untuk memenuhi tuntutan operasional bisnis. Dalam kapasitas mereka sebagai manajer, agen memiliki kewajiban untuk menjalankan bisnis demi kepentingan terbaik prinsipal. Gaji, insentif, dan tunjangan lainnya akan diberikan kepada agen sebagai gantinya. Meskipun demikian, teori keagenan juga dapat menunjukkan adanya asimetri informasi. Ketika manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengutamakan tujuan pribadi mereka di atas tujuan perusahaan, hal itu dapat menyebabkan konflik antarkelompok, yang juga dikenal sebagai konflik keagenan.[23]

Teori agensi dan *transfer pricing* memiliki kaitan yang erat dalam konteks hubungan antara perusahaan induk dan anak perusahaan dalam grup perusahaan multinasional. Teori agensi berfokus pada hubungan antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajer atau eksekutif yang diberi kewenangan untuk mengelola perusahaan). Dalam kerangka ini, konflik kepentingan sering kali muncul karena agen mungkin memiliki insentif yang tidak selalu selaras dengan tujuan prinsipal. Konflik ini dikenal sebagai masalah agensi, yang timbul karena adanya perbedaan antara tujuan agen dan tujuan prinsipal.

[23] E. S Mardjono and Y. S Chen, "Earning Management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence From Indonesia," 2020.

Dalam konteks perusahaan multinasional, masalah agensi ini semakin kompleks karena adanya transaksi antar perusahaan yang berada di dalam satu kelompok perusahaan, yang sering kali melibatkan mekanisme *transfer pricing*.[24]

Transfer pricing merujuk pada harga yang diterapkan untuk transaksi antara entitas-entitas yang berafiliasi dalam satu grup perusahaan, seperti antara perusahaan induk dan anak perusahaan atau antar anak perusahaan dalam satu negara atau lintas negara. Penetapan *transfer pricing* yang tepat sangat penting karena dapat mempengaruhi laporan keuangan masing-masing entitas dalam grup perusahaan, yang pada gilirannya berdampak pada penghitungan pajak dan alokasi laba di berbagai negara. Namun, dalam praktiknya, *transfer pricing* juga dapat memunculkan konflik kepentingan antara perusahaan induk dan manajer anak perusahaan, yang dapat dianalisis menggunakan perspektif teori agensi.[25]

Dalam hubungan agensi, perusahaan induk berperan sebagai prinsipal yang menginginkan nilai perusahaan yang maksimal dan kepatuhan terhadap kebijakan grup secara keseluruhan. Sebaliknya, manajer anak perusahaan yang bertindak sebagai agen sering kali memiliki insentif untuk memaksimalkan laba atau kinerja anak perusahaan tempat mereka bekerja, yang mungkin bertentangan dengan tujuan induk perusahaan. Salah satu cara manajer anak perusahaan dapat mencapai tujuan ini adalah dengan memanipulasi *transfer pricing*, baik dengan menaikkan atau menurunkan harga yang dikenakan pada transaksi antar entitas. Misalnya, manajer anak perusahaan yang beroperasi di negara dengan tarif pajak rendah mungkin berusaha membeli barang atau jasa dari anak perusahaan lain di negara dengan tarif pajak lebih tinggi dengan harga yang rendah, guna mengurangi penghasilan yang dilaporkan dan menghindari kewajiban pajak yang

[24] Vhika Meiriasari and Kgs. M. Nurkholis, "Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Penentuan Transfer Pricing Pada Perusahaan Farmasi," 2023.

[25] Vhika Meiriasari and Kgs. M. Nurkholis.

lebih tinggi. Sebaliknya, manajer anak perusahaan bisa saja menaikkan *transfer pricing* untuk meningkatkan laba yang dilaporkan di anak perusahaan tersebut, jika kompensasi mereka bergantung pada pencapaian laba yang tinggi.[26]

Masalah agensi ini semakin rumit dalam konteks perusahaan multinasional, karena transfer pricing tidak hanya mempengaruhi alokasi laba di antara entitas yang berbeda, tetapi juga memengaruhi kewajiban pajak yang dibayar di berbagai yurisdiksi. Perusahaan induk sebagai prinsipal, dihadapkan pada tantangan untuk memastikan bahwa kebijakan transfer pricing yang diterapkan tidak hanya menguntungkan manajer anak perusahaan, tetapi juga sejalan dengan tujuan strategis perusahaan secara keseluruhan, termasuk kepatuhan terhadap peraturan pajak yang berlaku di berbagai negara. Perusahaan induk harus merancang kebijakan *transfer pricing* yang dapat mengurangi potensi penyalahgunaan oleh manajer anak perusahaan, sementara tetap memberikan insentif yang memadai bagi manajer untuk mencapai tujuan perusahaan.

Kesulitan agensi dapat disebabkan oleh sejumlah keadaan, termasuk: Bahaya moral muncul lebih dulu. Hal ini biasanya terjadi di perusahaan besar dan canggih ketika seorang manajer terlibat dalam tindakan yang tidak sepenuhnya disadari oleh pemberi pinjaman atau pemegang saham. Tanpa sepengetahuan pemegang saham, manajer dapat beroperasi dengan cara yang tidak etis atau salah dari sudut pandang normatif atau etika, serta melanggar kontrak. [27]

Moral hazard merujuk pada situasi di mana agen (manajer anak perusahaan) mengambil risiko yang lebih besar atau berperilaku tidak efisien karena mereka tidak sepenuhnya menanggung konsekuensi finansial dari keputusan mereka, karena biaya atau kerugian tersebut lebih banyak ditanggung oleh prinsipal (perusahaan induk). Dalam

[26] Vhika Meiriasari and Kgs. M. Nurkholis..

[27] E. S Mardjono and Y. S Chen, "Earning Management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence From Indonesia," 2020.

konteks transfer pricing, *moral hazard* dapat muncul jika manajer anak perusahaan memiliki insentif untuk menetapkan *transfer pricing* yang tidak menguntungkan bagi grup secara keseluruhan, namun menguntungkan bagi entitas tempat mereka bekerja.[28]

Misalnya, seorang manajer anak perusahaan yang beroperasi di negara dengan tarif pajak tinggi mungkin berusaha untuk membeli barang atau jasa dari anak perusahaan yang beroperasi di negara dengan tarif pajak lebih rendah dengan harga yang lebih tinggi. Dengan cara ini, laba anak perusahaan akan lebih besar, dan beban pajak akan berkurang secara keseluruhan di negara dengan tarif pajak tinggi, meskipun pada tingkat grup, hal ini dapat merugikan perusahaan induk. *Moral hazard* ini terjadi karena manajer anak perusahaan mungkin tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas konsekuensi jangka panjang dari penghindaran pajak atau pergeseran laba yang tidak efisien, yang pada akhirnya merugikan kepentingan jangka panjang grup perusahaan.[29]

Mempertahankan laba berada di urutan kedua. Masalah ini bermula dari kecenderungan manajemen (agen) untuk berinvestasi berlebihan melalui ekspansi dan pertumbuhan dalam upaya untuk mendapatkan lebih banyak wewenang, pengakuan, atau dukungan bagi diri mereka sendiri, yang dapat membahayakan kepentingan pemegang saham.[30]

Penahanan laba terjadi ketika manajer anak perusahaan memilih untuk menahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan mereka, bukannya mendistribusikan atau mentransfernya ke perusahaan induk. Ini seringkali terjadi karena manajer memiliki insentif untuk memaksimalkan keuntungan jangka pendek atau untuk menghindari pembagian laba yang akan mempengaruhi bonus atau kompensasi mereka. Dalam konteks transfer pricing, penahanan laba dapat dilihat

---

[28] Peng Wi, Rina Sulistiyowati, and Trida, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek 2024.

[29] Peng Wi, Rina Sulistiyowati, and Trida.

[30] E. S Mardjono and Y. S Chen, "Earning Management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence From Indonesia," 2020.

ketika manajer anak perusahaan sengaja menetapkan transfer pricing yang rendah untuk transaksi dengan anak perusahaan lain. Dengan transfer pricing yang rendah, laba yang dilaporkan oleh anak perusahaan mereka akan lebih rendah, sehingga lebih sedikit laba yang perlu dibagi atau dipindahkan ke perusahaan induk.[31]

Namun, jika penahanan laba ini dilakukan secara berlebihan, hal tersebut bisa berdampak buruk bagi perusahaan induk dan bisa memengaruhi distribusi laba yang lebih efisien di seluruh grup perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan distorsi dalam pengalokasian sumber daya yang optimal antar anak perusahaan, menghambat pertumbuhan dan investasi, serta memengaruhi kinerja keuangan grup secara keseluruhan.[32]

Horison waktu adalah yang ketiga. Konflik ini diakibatkan oleh situasi arus kas, di mana manajemen lebih suka memfokuskan perhatian pada hal-hal yang terkait dengan pekerjaan mereka, sementara prinsip tersebut memberikan tekanan lebih besar pada arus kas untuk masa depan, yang kondisinya tidak dapat diprediksi.[33]

Horison waktu merujuk pada perbedaan antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang antara prinsipal dan agen. Manajer anak perusahaan sering kali lebih fokus pada hasil kinerja jangka pendek yang dapat memengaruhi kompensasi mereka, sementara perusahaan induk lebih memperhatikan tujuan jangka panjang dan keberlanjutan grup secara keseluruhan. Dalam konteks transfer pricing, perbedaan horison waktu ini dapat menyebabkan manajer anak perusahaan menetapkan transfer pricing yang menguntungkan dalam jangka pendek, seperti dengan mengurangi biaya atau menaikkan transfer pricing ke anak perusahaan

[31] Peng Wi, Rina Sulistiyowati, and Trida.
[32] Peng Wi, Rina Sulistiyowati, and Trida.
[33] E. S Mardjono and Y. S Chen, "Earning Management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence From Indonesia," 2020.

lain untuk meningkatkan laba mereka, meskipun hal ini bisa merugikan grup perusahaan dalam jangka panjang.[34]

Sebagai contoh, manajer anak perusahaan mungkin lebih memilih untuk menurunkan transfer pricing barang atau jasa yang mereka jual ke anak perusahaan lain, guna menunjukkan kinerja yang baik dalam periode pendek dan meningkatkan volume penjualan. Namun, hal ini dapat merugikan perusahaan induk yang seharusnya mendapatkan lebih banyak laba dari transaksi tersebut dalam jangka panjang. Akibatnya, penetapan transfer pricing yang didorong oleh fokus jangka pendek ini dapat merusak strategi dan rencana pertumbuhan perusahaan induk dan grup secara keseluruhan.[35]

Menghindari risiko manajemen merupakan hal yang keempat. Masalah ini terjadi ketika remunerasi manajerial membatasi keragaman portofolio dalam kaitannya dengan kinerja yang dicapai, yang menyebabkan manajer berupaya mengurangi risiko saham perusahaan melalui pilihan investasi yang lebih berisiko. Misalnya, karena kebangkrutan atau kegagalannya, manajemen berupaya menghindari utang dan lebih memilih ekuitas.[36]

Penghindaran risiko manajerial terjadi ketika manajer anak perusahaan berusaha menghindari keputusan yang berisiko tinggi atau yang dapat mempengaruhi kinerja mereka secara negatif, meskipun keputusan tersebut mungkin bermanfaat bagi perusahaan secara keseluruhan. Dalam konteks transfer pricing, manajer anak perusahaan mungkin lebih cenderung menetapkan transfer pricing yang konservatif atau menghindari transaksi yang memiliki risiko lebih tinggi, meskipun

[34] Peng Wi, Rina Sulistiyowati, and Trida, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022, 2024.

[35] Peng Wi, Rina Sulistiyowati, and Trida.

[36] E. S Mardjono and Y. S Chen, "Earning Management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence From Indonesia," 2020.

hal tersebut dapat menghambat efisiensi operasional grup secara keseluruhan.[37]

Contohnya, manajer anak perusahaan mungkin menghindari menjual produk dengan harga tinggi kepada anak perusahaan lain karena mereka khawatir harga yang tinggi dapat menyebabkan penurunan permintaan atau persaingan internal. Mereka mungkin juga cenderung menetapkan transfer pricing yang lebih rendah untuk menjaga hubungan yang lebih baik dengan anak perusahaan lain, meskipun keputusan ini dapat merugikan perusahaan induk dalam hal pengalokasian laba yang lebih tinggi. Penghindaran risiko ini dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam pengalokasian sumber daya di seluruh grup perusahaan dan mengurangi potensi keuntungan yang dapat diperoleh secara keseluruhan.[38]

2.1.2 Teori Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah merupakan sistem akuntansi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, baik dalam aspek pencatatan, pelaporan, maupun pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan utama dari akuntansi syariah bukan hanya menyediakan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT dan masyarakat.[39] Dalam sistem ini, akuntansi tidak hanya dilihat dari sisi fungsional dan material, tetapi juga dari sisi spiritual dan etika. Nilai-nilai kejujuran (*sidq*), keadilan (*'adl*), dan amanah menjadi prinsip mendasar dalam pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, informasi akuntansi tidak boleh dimanipulasi atau disesatkan karena bertentangan dengan prinsip syariah. Praktik seperti penyembunyian informasi dan pengalihan laba demi kepentingan

---

[37] Peng Wi, Rina Sulistiyowati, and Trida, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022," 2024.

[38] Peng Wi, Rina Sulistiyowati, and Trida.

[39] I Triyuwono, *Rekonstruksi Paradigma Akuntansi: Sebuah Lontaran Pemikiran Akuntansi Multiparadigma* (Yogyakarta: UII Press, 2016).

sepihak dinilai sebagai pelanggaran terhadap tanggung jawab moral dan agama.

Salah satu aspek penting dalam akuntansi syariah adalah tujuan untuk mencapai *maqasid syariah*, yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam kerangka ini, praktik akuntansi harus memberikan manfaat tidak hanya bagi pemilik modal, tetapi juga bagi masyarakat luas dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, segala bentuk penyimpangan akuntansi yang berorientasi pada kepentingan segelintir pihak dianggap bertentangan dengan maqasid syariah.[40] Akuntansi syariah juga menolak praktik ekonomi yang menimbulkan ketimpangan, seperti penyembunyian laba untuk menghindari kewajiban sosial atau fiskal. Keadilan dan transparansi menjadi kunci utama dalam sistem ini, yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan sosial dan menghindari kerusakan ekonomi. Prinsip ini menjadi sangat relevan dalam hal pengawasan dan penegakan etika bisnis di era modern.

Prinsip akuntabilitas dalam akuntansi syariah memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan akuntansi konvensional. Jika dalam akuntansi konvensional tanggung jawab terbatas pada pemilik modal dan investor, maka dalam akuntansi syariah tanggung jawab mencakup seluruh pihak terkait, termasuk masyarakat dan Allah SWT sebagai pemilik mutlak segala sesuatu. Hal ini menjadikan akuntansi sebagai bentuk ibadah dan pengabdian, bukan sekadar profesi atau sistem informasi.[41] Oleh karena itu, akuntan dalam sistem syariah harus memiliki integritas spiritual yang tinggi serta menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam setiap proses pencatatan dan pelaporan. Etika tidak hanya menjadi pelengkap, melainkan menjadi bagian utama dalam struktur akuntansi syariah. Ketika praktik manipulatif terjadi, seperti rekayasa harga atau transaksi

[40] S Hameed, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi Dan Teori* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

[41] Triyuwono, *Rekonstruksi Paradigma Akuntansi: Sebuah Lontaran Pemikiran Akuntansi Multiparadigma*.

yang tidak wajar antar entitas afiliasi, maka itu bertentangan secara langsung dengan akuntansi syariah.

Konsep hisbah menjadi salah satu dasar pengawasan dalam teori akuntansi syariah. Hisbah mengandung makna kontrol sosial dan moral yang bertujuan untuk menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran, termasuk dalam praktik ekonomi. Dalam praktik akuntansi, hisbah mendorong terciptanya pengawasan yang tidak hanya formal tetapi juga berbasis etika dan spiritualitas.[42] Dengan adanya pengawasan yang berbasis pada nilai agama, akuntan dituntut tidak hanya mematuhi standar teknis tetapi juga memperhatikan keberpihakan kepada kebenaran dan keadilan. Hal ini penting untuk mencegah praktik manipulasi data keuangan atau ketidakjujuran dalam pelaporan. Hisbah menjadikan akuntansi sebagai alat untuk menciptakan keterbukaan dan kepercayaan, bukan sekadar untuk memenuhi kepentingan pemilik modal.

Berbeda dengan teori akuntansi konvensional yang berbasis pada kepentingan pemegang saham dan efisiensi pasar, teori akuntansi syariah menekankan kesetaraan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam sistem konvensional, laba menjadi ukuran utama keberhasilan perusahaan. Sebaliknya, dalam sistem syariah, laba hanya bernilai ketika dicapai melalui cara yang halal dan etis.[43] Keberhasilan diukur dari sejauh mana perusahaan mampu mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan. Oleh karena itu, akuntansi syariah memandang penting peran informasi keuangan dalam mendukung nilai-nilai moral. Standar akuntansi dalam sistem ini tidak hanya menuntut kesesuaian dengan regulasi formal, tetapi juga mempertimbangkan dimensi akhirat sebagai bagian dari pertanggungjawaban.

Akuntansi syariah juga memperkenalkan paradigma bahwa kekayaan sejatinya adalah titipan Allah SWT dan manusia hanyalah pengelola

[42] S Antonio, *Bank Syariah Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2017).
[43] Hameed, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi Dan Teori*.

(*khalifah*). Oleh karena itu, dalam setiap proses pencatatan dan pelaporan, prinsip kejujuran dan pertanggungjawaban harus ditegakkan secara konsisten. Kekayaan tidak boleh disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dengan mengorbankan hak pihak lain, termasuk negara. Dalam konteks ini, transfer pricing yang bersifat manipulatif dan bertujuan untuk menghindari pajak dapat dinilai sebagai pelanggaran terhadap prinsip kepemilikan dan keadilan.[44] Akuntansi syariah mendorong praktik pelaporan yang murni, bersih, dan terbuka, sebagai wujud tanggung jawab moral. Dengan begitu, sistem ini bukan hanya menjaga akurasi data, tetapi juga membentuk karakter pelaku usaha yang berintegritas.

Teori akuntansi syariah juga memberikan peran sentral pada akuntan sebagai penjaga nilai dan moralitas dalam sistem keuangan. Profesi akuntan tidak hanya berfungsi sebagai penyaji informasi keuangan, melainkan juga sebagai pengawas atas terlaksananya prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan bisnis. Dalam sistem ini, akuntan tidak boleh bersikap netral terhadap pelanggaran moral atau ketidakjujuran yang terjadi dalam proses penyusunan laporan. Akuntan memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual untuk mencegah dan menolak setiap bentuk rekayasa laporan keuangan, termasuk yang terkait dengan harga transfer.[45] Oleh karena itu, kompetensi spiritual dan etis seorang akuntan menjadi sama pentingnya dengan kompetensi teknis. Akuntansi syariah memandang integritas sebagai kunci utama keberhasilan profesionalisme akuntan.

2.1.3 Transfer Pricing

Ada dua definisi yang berbeda tentang penetapan harga transfer: satu yang netral dan yang lainnya yang bersifat merendahkan. Definisi netral mengasumsikan bahwa penetapan harga transfer semata-mata merupakan metode dan rencana komersial, tanpa maksud untuk

[44] Triyuwono, *Rekonstruksi Paradigma Akuntansi: Sebuah Lontaran Pemikiran Akuntansi Multiparadigma*.
[45] Antonio, *Bank Syariah Teori Ke Praktik*.

menurunkan kewajiban pajak. Namun, makna yang merendahkan memandang penetapan harga transfer sebagai upaya untuk mengurangi kewajiban pajak melalui strategi seperti memindahkan pendapatan ke negara-negara dengan tarif pajak rendah.[46]

Mentransfer pendapatan pajak dari perusahaan multinasional ke negara-negara dengan tarif pajak rendah untuk menurunkan beban pajak keseluruhan pada kelompok perusahaan nasional dikenal sebagai "penetapan harga transfer," yang juga sering dikaitkan dengan konotasi negatif (penyalahgunaan penetapan harga transfer). Baik di dalam kelompok bisnis maupun antara bisnis yang terhubung oleh koneksi unik, penetapan harga transfer dapat terjadi. Penetapan harga transfer juga merupakan alat untuk meningkatkan kinerja departemen, menginspirasi upaya manajerial di dalam departemen, dan mengomunikasikan tujuan kinerja perusahaan.[47]

Sementara bisnis yang menggunakan harga transfer netral berusaha mengukur profitabilitas operasi asing secara akurat dan tidak memihak, bisnis yang menggunakan harga transfer peyoratif ingin mengoptimalkan laba perusahaan. Menurut Suandy, harga transfer bertujuan untuk mencapai sejumlah tujuan, seperti mengoptimalkan pendapatan di seluruh dunia, melindungi posisi kompetitif dan penetrasi pasar anak perusahaan atau cabang, menilai kinerja anak perusahaan atau cabang di luar negeri, menghindari kontrol valuta asing, menurunkan risiko keuangan, dan mengelola arus kas anak perusahaan atau cabang yang cukup.[48]

Dalam kebanyakan kasus, kebijakan menentukan berapa harga yang ditetapkan untuk pengalihan produk dan layanan antara perusahaan dalam satu grup. Penetapan harga transfer berbasis biaya merupakan salah satu strategi penetapan harga transfer yang sering digunakan oleh perusahaan multinasional dan divisionalisasi atau departementasi saat

[46] Suandy, *Perencanaan Pajak,* h. 45.
[47] Waluyo, *Perpajakan Indonesia,* h, 12.
[48] Waluyo, *Perpajakan Indonesia,* h. 20.

menjalankan operasi keuangan mereka. Bisnis yang menerapkan metode transfer pada biaya dasar menetapkan penetapan harga transfer untuk biaya variabel dan biaya tetap. Biaya ini dapat berupa biaya penuh (*full cost*), biaya penuh ditambah markup (*full cost plus markup*), atau kombinasi biaya variabel dan biaya tetap (*variable cost plus fixed cost*).[49]

Yang kedua adalah penetapan harga transfer berbasis pasar, yang menentukan harga transfer berdasarkan harga pasar. Selain mencerminkan keunggulan masing-masing produk dan mendorong divisi untuk beroperasi berdasarkan kompetensi, pendekatan ini dianggap mampu mengukur keberhasilan unit atau divisi dalam suatu kelompok bisnis. Karena bersifat independen, pendekatan penetapan harga transfer berdasarkan harga pasar merupakan ukuran yang paling tepat dalam kasus pasar yang sempurna. Namun, penerapan penetapan harga transfer berdasarkan harga pasar terkadang dapat terhambat oleh kurangnya pengetahuan pasar.[50]

Ketiga, harga yang disepakati, yang menjadi dasar penentuan harga transfer. Beberapa bisnis membiarkan departemen yang tertarik dalam penentuan harga transfer menawar harga transfer yang tepat jika tidak ada harga yang ditetapkan. Dengan asumsi bahwa divisi-divisi berada dalam posisi negosiasi yang sama, penetapan harga transfer berdasarkan negosiasi diperlukan untuk pengendalian laba dan pendelegasian tanggung jawab yang tepat kepada unit-unit dalam perusahaan.

Ketiga, harga transfer ditentukan berdasarkan harga yang dinegosiasikan. Jika tidak ada harga yang ditentukan, beberapa perusahaan membiarkan departemen yang tertarik untuk menentukan harga transfer untuk mengajukan penawaran pada harga transfer yang tepat. Harga transfer yang dinegosiasikan diperlukan untuk pengendalian laba dan pendelegasian tanggung jawab yang tepat kepada unit-unit

[49] Waluyo, *Perpajakan Indonesia,* h. 21.
[50] Waluyo, *Perpajakan Indonesia,* h. 21.

perusahaan, dengan asumsi bahwa divisi-divisi tersebut beroperasi dengan ketentuan yang sama.[51]

Prkatik *transfer pricing* juga dapat dikaitkan dengan konsep PSAK. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah seperangkat aturan yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan yang berlaku di Indonesia. PSAK ini diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dengan tujuan untuk memberikan panduan yang jelas dan konsisten mengenai pencatatan, pengukuran, dan penyajian transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan. Pengaturan ini sangat penting untuk menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan perusahaan.[52]

Salah satu konsep yang sering dikaitkan dengan PSAK adalah *transfer pricing. Transfer pricing* merujuk pada harga yang digunakan untuk transaksi barang, jasa, atau aset yang dilakukan antara entitas yang terafiliasi dalam suatu kelompok perusahaan. Dalam konteks PSAK, *transfer pricing* memainkan peran penting karena dapat mempengaruhi cara laporan keuangan perusahaan disusun, terutama dalam hal pengakuan pendapatan, biaya, dan kewajiban perpajakan.[53]

PSAK berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan cara yang tepat dalam pencatatan transaksi yang dilakukan perusahaan, termasuk transaksi yang berkaitan dengan *transfer pricing. Transfer pricing* menjadi isu penting bagi perusahaan multinasional yang memiliki entitas di berbagai negara, karena harga yang ditetapkan untuk transaksi antar entitas dalam perusahaan dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan di setiap negara. Oleh karena itu, penerapan PSAK yang tepat dalam konteks transfer pricing sangat penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun perusahaan mencerminkan kondisi keuangan

[51] Waluyo, *Perpajakan Indonesia,* h. 21.

[52] Sahman Sitompul, Nurlaila Harahap, and Hendra Harmain, *Akuntansi Masjid* (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015), h.5.

[53] Hendra Harmain et al., *Pengantar Akuntansi 1* (Medan: Madenatera, 2019), h.35.

yang sesungguhnya dan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku di masing-masing negara.[54]

Salah satu PSAK yang relevan dengan *transfer pricing* adalah PSAK 16 yang mengatur mengenai Aset Tetap. Dalam PSAK 16, terdapat ketentuan tentang bagaimana aset tetap yang digunakan dalam proses produksi, baik yang diproduksi oleh perusahaan sendiri maupun yang dibeli dari entitas lain, harus dicatat dalam laporan keuangan. Jika perusahaan memiliki entitas afiliasi yang menyediakan barang atau jasa, maka harga yang digunakan untuk transaksi antar entitas tersebut harus sesuai dengan prinsip kewajaran dan kelayakan pasar (*arm's length principle*). Prinsip ini mengharuskan perusahaan untuk menetapkan harga yang sama atau serupa dengan harga yang digunakan dalam transaksi dengan pihak ketiga yang tidak terafiliasi. PSAK 16 terkait dengan *transfer pricing* karena pengakuan nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan harus mempertimbangkan harga yang berlaku dalam transaksi antar entitas yang saling berhubungan.[55]

Selain PSAK 16, PSAK 55 mengenai Instrumen Keuangan juga relevan dalam konteks *transfer pricing.* PSAK 55 mengatur bagaimana perusahaan harus mencatat dan mengukur instrumen keuangan, seperti pinjaman antar perusahaan, yang dapat menjadi bagian dari transaksi *transfer pricing.* Ketika perusahaan memberikan pinjaman kepada entitas afiliasi, perusahaan harus memastikan bahwa bunga yang dikenakan pada pinjaman tersebut sesuai dengan suku bunga pasar yang berlaku dan mencerminkan kondisi transaksi yang wajar. Jika bunga pinjaman yang dikenakan tidak mencerminkan suku bunga pasar, maka hal ini dapat dianggap sebagai manipulasi harga dalam transaksi antar perusahaan, yang dapat menimbulkan masalah perpajakan. Penerapan PSAK 55 yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dapat membantu

[54] Harmain et al, h.35.
[55] Harmain et al, h.35.

memastikan bahwa transaksi *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan sesuai dengan prinsip kewajaran dan kelayakan pasar.[56]

Dalam PSAK, pengakuan pendapatan juga menjadi salah satu isu penting yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan transfer pricing. PSAK 72 yang mengatur tentang Pendapatan, mengharuskan perusahaan untuk mengakui pendapatan ketika kontrol atas barang atau jasa telah dialihkan kepada pembeli. Dalam konteks transfer pricing, perusahaan harus memastikan bahwa harga yang ditetapkan untuk barang atau jasa yang dipindahkan antar entitas mencerminkan harga pasar yang wajar. Hal ini bertujuan untuk menghindari praktik manipulasi harga yang dapat mengurangi pendapatan yang dilaporkan di negara dengan tingkat pajak tinggi dan memindahkan laba ke negara dengan pajak rendah. Penerapan PSAK 72 yang sesuai dengan ketentuan *transfer pricing* dapat mencegah manipulasi harga dan memastikan bahwa pendapatan yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan adalah sah dan sesuai dengan prinsip kewajaran.[57]

Selain PSAK yang mengatur pengakuan dan pengukuran aset, kewajiban, dan pendapatan, *transfer pricing* juga berkaitan dengan PSAK 46 tentang Pajak Penghasilan. PSAK 46 mengatur bagaimana perusahaan harus mengakui, mengukur, dan melaporkan pajak penghasilan yang timbul akibat transaksi yang dilakukan. Dalam kaitannya dengan *transfer pricing*, transaksi antar entitas yang tidak sesuai dengan prinsip kewajaran dapat menimbulkan masalah perpajakan. Misalnya, jika perusahaan menetapkan harga yang terlalu tinggi untuk barang yang dipindahkan antar entitas, maka biaya yang dibayar oleh perusahaan penerima barang akan meningkat, yang dapat mengurangi laba yang dikenakan pajak. Sebaliknya, jika harga terlalu rendah, perusahaan mungkin akan menghindari pajak yang seharusnya dibayar. PSAK 46 dan peraturan perpajakan lainnya mengharuskan

[56] Harmain et al, h.35.
[57] Harmain et al, h.36.

perusahaan untuk menetapkan harga yang wajar untuk transaksi antar entitas agar tidak menimbulkan permasalahan pajak.[58]

Penerapan PSAK yang tepat juga dapat membantu perusahaan dalam mengelola risiko terkait *transfer pricing*. Salah satu risiko utama yang terkait dengan transfer pricing adalah risiko audit pajak. Otoritas pajak di berbagai negara sangat memperhatikan praktik *transfer pricing* karena transaksi antar entitas dapat digunakan untuk memanipulasi laba yang dilaporkan dan menghindari kewajiban pajak. Dengan penerapan PSAK yang sesuai, perusahaan dapat mengurangi risiko audit pajak karena laporan keuangan yang disusun akan mencerminkan transaksi yang dilakukan dengan harga yang wajar dan sesuai dengan prinsip kewajaran pasar. Selain itu, dengan penerapan PSAK yang baik, perusahaan juga dapat memastikan bahwa mereka memenuhi kewajiban perpajakan yang berlaku di negara tempat mereka beroperasi.[59]

Islam sangat menekankan prinsip keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk transaksi ekonomi. Dalam konteks transfer pricing, penetapan harga antar perusahaan dalam satu grup harus dilakukan dengan adil dan transparan, tanpa manipulasi yang dapat merugikan negara atau masyarakat. Penghindaran pajak melalui pengaturan harga yang tidak wajar dapat dianggap sebagai tindakan batil, karena mengurangi penerimaan negara yang seharusnya digunakan untuk kepentingan umum, yang bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang segala bentuk pengambilan harta yang tidak sah atau batil. Berikut ayat yang berkaitan dengan *transfer pricing*:[60]

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak*

[58] Harmain et al, h.36.
[59] Harmain et al, h.36.
[60] Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya,* (Bandung: CV Diponegoro, 2020).

> *benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".* (QS An-Nisa: 29).[61]

Ayat ini melarang segala bentuk pengambilan harta yang tidak sah atau batil. Dalam konteks transfer pricing, ini berarti bahwa harga yang ditetapkan antar perusahaan harus sah dan adil, bukan untuk tujuan menghindari kewajiban pajak atau memperoleh keuntungan secara tidak jujur.

Transfer pricing dapat diukur menggunakan beberapa rumus yaitu pertama menggunakan rumus:[62]

$$Transfer\ Pricing = \frac{Piutang\ kepada\ pihak\ berelasi}{Total\ piutang}$$

Kedua, menggunakan metode *comparable uncontrolled price* (CUP), yaitu metode yang paling langsung dan ideal untuk mengukur transfer pricing. Dalam metode ini, harga transfer yang diterapkan antara perusahaan yang terafiliasi dibandingkan dengan harga yang berlaku di pasar bebas (pihak ketiga yang tidak terafiliasi). Rumusnya yaitu:[63]

Transfer Pricing = Harga Pasar yang Berlaku

Ketiga yaitu menggunakan metode *relase price method* (RPM), yaitu digunakan ketika barang yang diperdagangkan adalah barang yang dijual kembali tanpa banyak modifikasi oleh pihak yang membeli. Rumusnya yaitu:[64]

Transfer Pricing = Harga Jual Kembali − (Harga Jual Kembali × Margin Laba Wajar)

Keempat yaitu menggunakan metode *cost plus method,* digunakan ketika suatu entitas memproduksi barang atau jasa yang dijual kepada entitas lain dalam grup. Rumusnya yaitu:[65]

---

[61] Departemen Agama.
[62] Waluyo, *Perpajakan Indonesia,* h. 30.
[63] Waluyo, *Perpajakan Indonesia,* h. 30.
[64] Waluyo, *Perpajakan Indonesia,* h. 30.
[65] Waluyo, *Perpajakan Indonesia,* h. 30.

Transfer Pricing = Biaya Produksi + (Biaya Produksi x Margin Laba Wajar)

Kelima yaitu menggunakan metode *split method,* digunakan ketika transaksi antar entitas menghasilkan laba yang dibagi bersama, dan kontribusi masing-masing pihak terhadap laba tersebut sulit dihitung secara langsung menggunakan harga pasar. Rummusnya yaitu:[66]

Transfer Pricing = Laba yang Dibagi berdasarkan kontribusi masing-masing entitas

Keenam yaitu menggunakan metode *transactional net margin* digunakan ketika tidak ada data pasar yang cukup untuk menggunakan metode lainnya. Rumusnya yaitu:[67]

Transfer pricing =

Margin Laba Bersih yang Dihasilkan oleh Entitas yang Terafiliasi.

Model *transfer pricing* yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa rumus pertama yaitu:[68]

$$Transfer\ Pricing = \frac{Piutang\ kepada\ pihak\ berelasi}{Total\ piutang}$$

2.1.4 Kepemilikan Asing

Proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh investor asing dikenal sebagai kepemilikan asing. [69] Kepemilikan asing didefinisikan sebagai orang perseorangan asing, badan hukum asing, atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 Angka 6 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007. Kepemilikan saham biasa hanya memberikan pemegang saham sejumlah hak, seperti:[70]

Pertama, kemampuan untuk memberikan suara dalam pemilihan langsung dewan direksi perusahaan. Dalam hal pemungutan suara, pemegang saham memiliki dua pilihan: pemungutan suara kumulatif dan

---

[66] Waluyo, *Perpajakan Indonesia,* h. 30.
[67] Waluyo, *Perpajakan Indonesia,* h. 30.
[68] Waluyo, *Perpajakan Indonesia,* h. 30.
[69] F. A Beams, *Advanced Accounting* (New Jersey: Pearson, 2018).
[70] A. M Kurniawan, *Pajak Internasional Beserta Contoh Aplikasinya*, h. 32.

pemungutan suara langsung. Dalam proses yang dikenal sebagai pemungutan suara kumulatif, pemegang saham dapat memilih satu kandidat untuk dewan direksi perusahaan dengan menggunakan semua hak suara mereka. Dalam proses yang dikenal sebagai "pemungutan suara langsung," semua suara pemegang saham diberikan untuk setiap kandidat yang mencalonkan diri untuk posisi direktur. Pemegang saham minoritas dipengaruhi secara berbeda oleh kedua bentuk pemungutan suara tersebut. Pemungutan suara langsung adalah posisi yang tepat, namun pemungutan suara kumulatif memperjelas peran pemegang saham minoritas.[71]

Yang kedua adalah hak suara melalui kuasa, yang memungkinkan pemegang saham untuk memberikan pihak tertentu kemampuan untuk memberikan suara pada rapat pemegang saham. Pemungutan suara melalui kuasa merupakan hal yang umum dalam bisnis besar dengan jutaan saham yang beredar.[72]

Ketiga, jika perusahaan memilih untuk membayar dividen pada periode tertentu, maka perusahaan berhak untuk mendapatkannya. Keempat, hak untuk berpartisipasi dalam penjualan aset perusahaan ketika kewajiban pemegang obligasi terpenuhi. Kelima, hak suara pada rapat pemegang saham luar biasa yang memutuskan nasib perusahaan, termasuk merger dan akuisisi. Keenam, hak untuk membeli saham perusahaan yang baru diterbitkan. Hak ini disebut sebagai hak hak *preemptive*.[73]

Pemegang saham pengendali asing adalah entitas asing yang memiliki 20% atau lebih saham perusahaan dan dianggap memiliki pengaruh besar terhadapnya. Kesejahteraan pemegang saham pengendali

[71] A. M Kurniawan, *Pajak Internasional Beserta Contoh Aplikasinya*, h. 32.
[72] A. M Kurniawan, *Pajak Internasional Beserta Contoh Aplikasinya*, h. 32.
[73] A. M Kurniawan, *Pajak Internasional Beserta Contoh Aplikasinya*, h. 32.

asing akan diutamakan dalam bisnis dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi.[74]

Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik Allah (Al-Mulk), dan manusia hanya sebagai pengelola atau pemanfaatnya. Dalam konteks kepemilikan asing, perusahaan asing yang beroperasi di negara lain harus menjalankan bisnis dengan memperhatikan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan lokal. Kepemilikan asing tidak boleh merugikan pihak lokal, baik dalam hal ekonomi maupun sosial. Prinsip ini menegaskan bahwa kepemilikan atau kontrol atas sumber daya alam, termasuk dalam bisnis, harus dijalankan dengan amanah dan tidak merugikan pihak lain. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, "*Laa dharara wala dhirara*" yang artinya "Tidak ada bahaya dan tidak boleh saling membahayakan."

Praktik *transfer pricing* yang dilakukan untuk menghindari kewajiban pajak atau mengeksploitasi sumber daya lokal secara tidak adil bertentangan dengan ajaran Islam, karena hal tersebut berpotensi merugikan masyarakat dan negara, yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan larangan menzalimi pihak lain.

Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur kepemilikan asing yaitu sebagai berikut:[75]

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{Jumlah\ kepemilikan\ saham\ asing}{Jumlah\ saham\ beredar}$$

2.1.5 Profitabilitas

Kapasitas suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dikenal sebagai profitabilitas.[76] Kasmir menegaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kapasitas bisnis dalam menghasilkan laba. Efikasi manajemen perusahaan juga diukur

[74] C. A Pohan, *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak Dan Bisnis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2016), h. 20.

[75] C. A Pohan, *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak Dan Bisnis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2016), h. 20.

[76] A Sartono, *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 2014), h. 49.

melalui rasio ini. Laba dari penjualan dan pendapatan investasi menjadi indikatornya. Aspek utamanya adalah bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efektivitas bisnis.[77]

Kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan laba (gain) dalam jangka waktu tertentu dikenal sebagai profitabilitas. Selisih antara aset yang keluar (kerugian dan biaya) dan aset yang masuk (laba dan pendapatan) disebut laba. Bisnis dapat memilih untuk membagikan laba sebagai dividen atau menyimpannya sebagai laba ditahan. Bisnis yang menguntungkan lebih cenderung berpartisipasi dalam transaksi atau rencana untuk menghindari pajak perusahaan. Oleh karena itu, bisnis dengan laba (keuntungan) yang besar juga akan diminta untuk membayar pajak yang besar. Dalam hal keuntungan, ini menunjukkan berapa banyak pajak yang akan dibayarkan bisnis; bisnis yang merugi tidak akan diharuskan membayar pajak.[78]

Kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan laba diukur berdasarkan rasio profitabilitasnya.[79] Kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba secara keseluruhan dari penjualan, total aset, dan ekuitas dikenal sebagai profitabilitas. Analisis profitabilitas ini akan sangat penting bagi investor jangka panjang; misalnya, pemegang saham akan dapat melihat laba yang akan dibagikan sebagai dividen. Ada dua kategori rasio profitabilitas: rasio yang menunjukkan profitabilitas secara proporsional terhadap penjualan (margin laba kotor dan margin laba bersih) dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (laba atas ekuitas).[80]

Profitabilitas sangat penting untuk kelangsungan usaha jangka panjang dalam sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya

---

[77] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pert (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 117.

[78] E. F Brigham and J. F Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2019), h. 29.

[79] Agus Harjito and Martono, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: Ekonosia, 2014), h. 12.

[80] Ervita, *Manajemen Keuangan* (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017), h. 87.

yang kecil dan laba yang dihasilkan lebih besar disebabkan karena peran manajer yang mampu mengelola perusahaan dengan baik.[81] Sasaran profitabilitas berkaitan dengan kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba yang memadai guna menjaga investor dan pemegang saham agar tetap memberikan kontribusi dana kepada perusahaan. Terkait laba atas investasi, investor akan lebih memperhatikan acuannya, jika investor mengantisipasi penerimaan dividen atau keuntungan modal sebagai tingkat pengembalian.[82]

Profitabilitas atau pencarian keuntungan dalam Islam harus dilakukan melalui cara yang halal dan adil. Islam melarang segala bentuk penipuan, kecurangan, atau manipulasi dalam mencapai keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan yang terlibat *dalam transfer pricing* yang digunakan untuk menghindari kewajiban pajak dianggap melanggar prinsip-prinsip etika Islam. Berikut ayat yang berkaitan dengan profitabilitas:[83]

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta di antara kalian dengan jalan yang batil, dan janganlah kalian membunuh diri kalian..."* (QS- AN-Nisa: 29).[84]

Ayat ini mengajarkan bahwa mencari keuntungan harus dilakukan dengan cara yang halal dan tidak merugikan orang lain, termasuk dalam praktik perpajakan dan transaksi bisnis.

Profitabilitas dapat diukur menggunakan ROA yaitu salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan

---

[81] Anni Fitriyani Munawwaroh, Nur Fatoni, and Warno Warno, "Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi," *Eksos* 17, no. 2 (December 31, 2021): 81–93, https://doi.org/10.31573/eksos.v17i2.368.

[82] G Sugiyarso and F Winarni, *Manajemen Keuangan: Pemahaman Laporan Keuangan, Pengelolaan Aktiva, Kewajiban Dan Modal, Serta Pengukuran Kinerja* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2014), h. 91.

[83] Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya,*.

[84] Departemen Agama.

dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya.[85] Melalui perhitungan ROA perusahaan dapat digunakan sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan asset yang dimiliki untuk memperoleh laba.[86] Rumus yang digunakan yaitu:[87]

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ sebelum\ pajak}{Total\ aset}$$

Kedua menggunakan ROE, yaitu mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan keuntungan dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Rumusnya yaitu:[88]

$$\text{ROE} = \frac{Laba\ bersih}{Ekuitas\ pemegang\ saham}$$

Ketiga menggunakan GPM, yaitu mengukur persentase keuntungan kotor dari total pendapatan perusahaan, yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualannya setelah memperhitungkan biaya langsung seperti bahan baku dan tenaga kerja. Rumus yang digunakan yaitu:[89]

$$\text{GPM} = \frac{Laba\ kotor}{Pendapatan} \text{ x } 100\%$$

Keempat menggunakan NPM, yaitu mengukur persentase laba bersih dari total pendapatan perusahaan, mencakup semua biaya, pajak, dan biaya lainnya. Rumus yang digunakan yaitu:[90]

$$\text{NPM} = \frac{Laba\ bersih}{Pendapatan} \text{ x } 100\%$$

2.1.6 Leverage

Kasmir mengklaim bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset bisnis didanai oleh utang. Rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai seberapa baik posisi perusahaan dalam membayar semua utangnya, baik jangka pendek maupun jangka

---

[85] Ervita, *Manajemen Keuangan*, h. 88.

[86] Uyun Sundari, Ratno Agriyanto, and Dessy Noor Farida, "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional Dan Umur Perusahaan Terhadap Integrated Reporting," *Eksos* 16, no. 2 (December 31, 2020): 95–109, https://doi.org/10.31573/eksos.v16i2.169.

[87] Ervita, *Manajemen Keuangan*, h. 88.

[88] Ervita, *Manajemen Keuangan*, h. 88.

[89] Ervita, *Manajemen Keuangan*, h. 89.

[90] Ervita, *Manajemen Keuangan*, h. 89.

panjang, jika perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Bisnis yang memiliki kapabilitas kuat akan ditandai dengan modalnya yang melebihi utangnya.[91]

Pemanfaatan aset atau sumber pendanaan yang mengharuskan bisnis untuk membayar pengeluaran atau beban tetap dikenal sebagai *leverage. Leverage* operasional dan *leverage* finansial merupakan dua kategori leverage. Ketika aset digunakan untuk memaksa bisnis mengeluarkan beban tetap melalui penyusutan, ini dikenal sebagai *leverage* operasional. Namun, penggunaan modal yang mengakibatkan perusahaan menanggung biaya tetap dalam bentuk bunga dikenal sebagai *leverage* finansial. Diperkirakan bahwa pendapatan dari penggunaan dana yang menghasilkan biaya tetap ini akan melebihi beban.[92]

Setiap kali bisnis menggunakan utang, risiko dan laba akan terpengaruh. Dengan rasio *leverage* yang tinggi, perusahaan akan memiliki banyak utang, yang akan menurunkan profitabilitasnya karena setiap pembayaran pembiayaan yang dilakukan dengan utang akan mengakibatkan beban tetap bagi bisnis. Dapat dikatakan bahwa semakin besar *leverage* yang dimiliki perusahaan, semakin banyak uang yang digunakan dari pinjaman pihak ketiga, dan semakin besar pula beban bunga yang terkait dengan utang tersebut.[93]

Leverage dalam konteks perusahaan merujuk pada penggunaan utang untuk membiayai operasional. Islam mengajarkan bahwa utang harus digunakan secara bijaksana dan tidak boleh berlebihan, agar tidak menimbulkan beban yang tidak dapat ditanggung. Penggunaan *leverage* yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, misalnya dengan mengandalkan riba (bunga), akan berdampak negatif pada kesejahteraan

[91] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* h. 118.
[92] Darmawan, *Manajemen Keuangan: Memahami Kebijakan Dividen, Teori Dan Praktiknya Di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), h. 98.
[93] Mamduh M Hanafi, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: BPFE, 2015), h. 32.

perusahaan dan masyarakat. Berikut Hadits Nabi yang berkaitan dengan *leverage*:[94]

نَ الرَّسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: التَّاجِرُ الصَّدُوْقُ الأَمِيْنُ مَعَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ

Artinya: *"Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada"* (QS-AN-Nisa: 275).[95]

Hadis tersebut memberikan pijakan etis dalam aktivitas bisnis, termasuk dalam pengelolaan *leverage*. Penggunaan *leverage* yang proporsional dan bertanggung jawab mencerminkan sikap amanah serta keadilan dalam mengambil risiko dan menjaga keseimbangan keuangan perusahaan. Sebaliknya, apabila *leverage* digunakan secara tidak etis misalnya untuk manipulasi laporan keuangan, penghindaran pajak, atau eksploitasi keuntungan tanpa memperhatikan dampak terhadap kreditor atau Negara, maka hal itu bertentangan dengan semangat kejujuran yang ditekankan dalam hadis tersebut. Dengan demikian, hadis ini menjadi landasan moral bagi pelaku usaha untuk mengelola pembiayaan secara adil dan bertanggung jawab.

Laverage dapat diukur menggunakan beberapa cara yaitu DER merupakan rasio keuangan yang mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dan ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham. Rumusnya yaitu:[96]

$$\text{DER} = \frac{Total\ kewajiban}{Total\ ekuitas}$$

Kedua menggunakan DAR yaitu mengukur proporsi total utang perusahaan terhadap total aset yang dimilikinya. Rumus yang digunakan yaitu:[97]

---

[94] Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya,*.

[95] Departemen Agama.

[96] Darmawan, *Manajemen Keuangan: Memahami Kebijakan Dividen, Teori Dan Praktiknya Di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), h. 98.

[97] Darmawan, *Manajemen Keuangan: Memahami Kebijakan Dividen, Teori Dan Praktiknya Di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), h. 98.

$$\text{DAR} = \frac{Total\ kewajiban}{Total\ aset}$$

Ketiga menggunakan *long-term debt to equity* (LTD/Equity), merupakan rasio yang mengukur proporsi utang jangka panjang terhadap ekuitas. Rumus yang digunakan yaitu:[98]

$$\text{LTD/Equity} = \frac{Utang\ jangka\ panjang}{Ekuitas}$$

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang dimaksud, hingga beberapa tahun, adalah ukuran perusahaan. Karena nilai aset relatif lebih stabil daripada pendapatan, perusahaan akan diukur dalam studi ini menggunakan total aset. Ukuran perusahaan adalah jumlah total aset yang dimiliki menunjukkan ukuran perusahaan.[99] Bisnis besar cenderung tidak mengalami masalah keuangan, melakukan diversifikasi, dan lebih tangguh terhadap risiko kebangkrutan. Karena biaya yang lebih rendah, bisnis kecil biasanya menggunakan ekuitas dan utang jangka pendek, bukan utang jangka panjang.[100]

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan sejauh mana sebuah perusahaan mampu beroperasi dan bersaing di pasar. Faktor yang sering digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan antara lain total pendapatan, jumlah karyawan, dan total aset yang dimiliki. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki kemampuan untuk melakukan investasi lebih besar, mengakses pasar yang lebih luas, serta memperoleh keuntungan dari skala ekonomi yang lebih efisien.[101]

Perusahaan besar, menengah, dan kecil adalah tiga kategori yang membagi ukuran perusahaan. Jumlah pekerja, total aset, volume penjualan, dan kapitalisasi pasar adalah beberapa proksi yang biasanya

---

[98] Darmawan, *Manajemen Keuangan: Memahami Kebijakan Dividen, Teori Dan Praktiknya Di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), h. 98.

[99] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* h. 118.

[100] I Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2016). h. 40.

[101] Naili Saadah et al., "The Effect Of Financial Performance, Company Size And Good Corporate Governance On Sustainability Report," *AFEBI Accounting Review* 5, no. 01 (June 19, 2020): 57, https://doi.org/10.47312/aar.v5i01.319.

digunakan untuk menggambarkan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ditunjukkan oleh skala perusahaannya, yang didasarkan pada total aset yang dimilikinya. Lebih lanjut, menurut Keputusan Ketua Bapepam No. Kep.11/PM/1997, usaha kecil dan menengah dianggap badan hukum jika total asetnya tidak melebihi 100 miliar, sedangkan usaha besar dianggap badan hukum jika seluruh asetnya melebihi 100 miliar.[102]

Islam mengajarkan bahwa perusahaan, terlepas dari ukurannya, harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan keadilan dalam pembagian hasil. Dalam konteks *transfer pricing*, perusahaan yang besar harus mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi dari tindakan bisnis mereka terhadap masyarakat sekitar. Berikut ayat yang berkaitan dengan ukuran perusahaan:[103]

وَاَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِۛ وَاَحْسِنُوْاۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya: *"Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik"* (QS- Al-Baqarah: 195).[104]

Ayat ini mengajarkan bahwa perusahaan yang besar memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada kebaikan bersama. Praktik transfer pricing yang merugikan masyarakat atau negara bertentangan dengan prinsip ini, karena dapat menyebabkan ketimpangan sosial dan ekonomi.

Pengukuran dari ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan beberapa rumus yaitu:[105]

Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset

---

[102] Triyonowati and Dewi Maryam, *Buku Ajar Manajemen Keuangan II* (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2022), h. 14.

[103] Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya,*.

[104] Departemen Agama.

[105] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* h. 120.

Kedua menggunakan rumus *market share* (pangsa pasar) yaitu proporsi penjualan perusahaan dalam pasar tertentu dibandingkan dengan total penjualan industri tersebut. Rumus yang digunakan yaitu:[106]

$$\text{DER} = \frac{Penjualan\ perusahaan}{Total\ penjualan\ industri} \text{ x } 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama & Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Eko Darmawan Suwandi and Achmad Syarifudin, "Determinan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024"	Metode kuantitatif, teknik analisis regresi linier berganda	Menurut temuan studi, pajak secara signifikan meningkatkan penetapan harga transfer, seperti halnya kepemilikan asing; leverage secara signifikan meningkatkan penetapan harga transfer; dan ukuran perusahaan memiliki dampak yang kecil pada penetapan harga transfer.
2.	M Adlia and L Santioso, "Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Exchange Rate Terhadap Transfer	Metode kuantitatif, teknik analisis regresi logistik	Temuan studi menunjukkan bahwa meskipun ukuran perusahaan, profitabilitas, dan nilai tukar memiliki dampak kecil pada penetapan harga transfer, pajak secara signifikan merugikannya.

[106] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* h. 120.

No.	Nama & Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Pricing"		
3.	Vhika Meiriasari and Kgs. M. Nurkholis, "Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Penentuan Transfer Pricing Pada Perusahaan Farmasi"	Metode kuantitatif, teknik analisis regresi sederhana	Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan asing memberikan pengaruh positif terhadap *transfer pricing*
4.	Yohana Sugianti Nasrin, "Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing Terhadap Keputusan Transfer Pricing"	Metode kuantitatif, teknik analisis regresi data panel	Menurut temuan studi, keputusan tentang penetapan harga transfer tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pajak atau kepemilikan asing, tetapi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh keduanya secara terpisah atau gabungan.
5.	Putri Arda Nuzul Ramadhany and Muhammad Nuryatno Amin, "Pengaruh Pajak, Leverage, Profitabilitas, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing"	Metode kuantitatif, teknik analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini, harga transfer dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh variabel pajak, tetapi dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan oleh variabel leverage. Di sisi lain, harga transfer dipengaruhi

No.	Nama & Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			secara positif dan signifikan oleh profitabilitas. Selain itu, variabel Tunneling Incentive memiliki dampak positif dan besar terhadap harga transfer.
6.	Nadhila Rahma Rustian and Syafri Syafri, "Pengaruh Ukuran Perusahan, Leverage,Kepemilikan Asing Dan Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Oil, Gas & Coal Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)"	Metode kuantitatif, teknik analisis *generalized linier model*	Menurut temuan studi model linear umum, penetapan harga transfer secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas. Temuan analisis model linear umum menunjukkan bahwa penetapan harga transfer tidak secara signifikan dipengaruhi oleh kepemilikan asing.
7.	Nurul Maghfirah Surianto, Kartini, and Aini Indrijawati, "Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Leverage Terhadap Transfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi"	Metode kuantitatif, teknik analisis *moderated regression analysis* (MRA)	Temuan studi menunjukkan bahwa leverage, sistem bonus, dan insentif tunneling semuanya meningkatkan penetapan harga transfer. Temuan analisis moderasi menunjukkan bahwa interaksi antara insentif tunneling dan leverage pada penetapan harga transfer dipengaruhi

No.	Nama & Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			oleh minimisasi pajak. Hubungan antara penetapan harga transfer dan skema bonus tidak terpengaruh oleh pengurangan pajak.
8.	Peng Wi, Rina Sulistiyowati, and Trida, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022"	Metode kuantitatif, teknik analisis regresi linier berganda	Temuan studi tersebut sebagian menunjukkan bahwa sementara profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap penetapan harga transfer, ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas semuanya mempunyai dampak terhadap penetapan harga transfer pada saat yang sama.
9.	Viktorianus Gani Saputra, "Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi (Stusi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor	Metode kuantitatif, teknik analisis regresi linier berganda	Temuan penelitian menunjukkan bahwa pajak berdampak positif terhadap proses penentuan harga transfer. Keputusan harga transfer dipengaruhi secara positif oleh ukuran perusahaan. Penentuan harga transfer dipengaruhi secara positif oleh profitabilitas. Dampak menguntungkan

No.	Nama & Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Makanan Dan Minuman Tahun 2017-2021)		pajak terhadap penentuan harga transfer dapat diperkuat melalui leverage. Dampak menguntungkan ukuran perusahaan terhadap keputusan harga transfer dapat diperkuat oleh leverage. Namun, leverage tidak dapat mengurangi dampak profitabilitas terhadap keputusan harga transfer.
10.	D Marliana, R Prihatini, and I Muljiasari, "Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing	Metode kuantitatif, teknik analisis regresi logistic	Menurut penelitian, penetapan harga transfer dipengaruhi secara positif oleh pajak, tetapi penetapan harga transfer tidak dipengaruhi oleh kepemilikan asing atau ukuran perusahaan.

Sumber: Kompilasi data (2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eko Darmawan Suwandi and Achmad Syarifudin dengan judul penelitian "Determinan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024".[107] Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini menambahkan variabel profitabilitas sebagai variabel X nya sedangkan penelitian terdahulu tidak menguji

[107] Eko Darmawan Suwandi and Achmad Syarifudin, "Determinan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023," *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)* 4, no. 2 (June 2, 2024): 213–21, https://doi.org/10.47233/jebs.v4i2.1685.

variabel X tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan regresi data panel. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh M Adlia and L Santioso, dengan judul "Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing".[108] Perbedaannya yaitu terletak pada pembaharuan variabel dengan memasukkan kepemilikan asing, *leverage* sebagai variabel X. Penelitian ini juga tidak menggunakan variabel pajak dan *exchange rate.* Selain itu, penelitian ini juga menggunakan regresi data panel. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan regresi logistik. Perbedaan juga terletak pada objek penelitian yaitu penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objeknya sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Vhika Meiriasari and Kgs. M. Nurkholis dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Penentuan Transfer Pricing Pada Perusahaan Farmasi".[109] Perbedaannya yaitu terletak pada pembaharuan variabel dengan memasukkan ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas sebagai variabel X. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan regresi data panel. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan regresi linier sederhana. Perbedaan juga terletak pada objek penelitian yaitu penelitian terdahulu menggunakan perusahaan farmasi sebagai objeknya sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Yohana Sugianti Nasrin dengan judul "Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing Terhadap Keputusan Transfer Pricing".[110] Perbedaannya yaitu terletak pada pembaharuan variabel dengan memasukkan ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas sebagai variabel X. Penelitian ini tidak menggunakan variabel pajak. Perbedaan juga terletak pada objek penelitian

---

[108] M Adlia and L Santioso, "Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing," *Jurnal Paradigma Akuntansi* 3, no. 2 (2021): 721, https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11793.

[109] Meiriasari and Nurkholis, "Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Penentuan Transfer Pricing Pada Perusahaan Farmasi."

[110] Nasrin, "Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing Terhadap Keputusan Transfer Pricing."

yaitu penelitian terdahulu menggunakan perusahaan farmasi sebagai objeknya sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Putri Arda Nuzul Ramadhany and Muhammad Nuryatno Amin dengan judul penelitian "Pengaruh Pajak, Leverage, Profitabilitas, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing".[111] Perbedaannya yaitu terletak pada pembaharuan variabel dengan memasukkan kepemilikan asing, ukuran perusahaan, *leverage* sebagai variabel X. Penelitian ini tidak menggunakan variabel pajak dan *tunneling incentivity.* Selain itu, penelitian ini juga menggunakan regresi data panel. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda. Perbedaan juga terletak pada objek penelitian yaitu penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objeknya sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nadhila Rahma Rustian and Syafri Syafri dengan judul penelitian "Pengaruh Ukuran Perusahan, Leverage, Kepemilikan Asing Dan Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Oil, Gas & Coal Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)".[112] Perbedaannya yaitu terletak pada analisis data yaitu menggunakan regresi data panel. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan *generalized linier model*. Perbedaan juga terletak pada objek penelitian yaitu penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor oil, gas dan coal sebagai objeknya sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan.

Penelitian lainnya dilakukan Nurul Maghfirah Surianto, Kartini, and Aini Indrijawati dengan judul penelitian "Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Leverage Terhadap Transfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi".[113] Perbedaannya yaitu terletak pada pembaharuan

---

[111] Ramadhany and Amin, "Pengaruh Pajak, Leverage, Profitabilitas, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing."

[112] Rustian and Syafri, "Pengaruh Ukuran Perusahan, Leverage,Kepemilikan Asing Dan Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Oil, Gas & Coal Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)."

[113] Surianto, Kartini, and Indrijawati, "Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Leverage Terhadap Transfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi."

variabel dengan memasukkan kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan profitabilitas sebagai variabel X. Penelitian ini tidak memasukkan variabel *tunneling incentive* dan mekanisme bonus. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan regresi data panel. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan *moderated regression analysis* (MRA).

Penelitian lainnya dilakukan Peng Wi, Rina Sulistiyowati, and Trida dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022".[114] Perbedaannya yaitu terletak pada pembaharuan variabel dengan memasukkan kepemilikan asing sebagai variabel X. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan regresi data panel. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda. Perbedaan juga terletak pada objek penelitian yaitu penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sebagai objeknya sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan.

Penelitian lainnya dilakukan Viktorianus Gani Saputra dengan judul "Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi (Stusi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Tahun 2017-2021)".[115] Perbedaannya yaitu terletak pada pembaharuan variabel dengan memasukkan kepemilikan asing dan *leverage* sebagai variabel X. Penelitian ini tidak menggunakan variabel pajak. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan regresi data panel. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda. Perbedaan juga terletak pada objek penelitian yaitu penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman sebagai objeknya sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan.

---

[114] Wi, Sulistiyowati, and Trida, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022."

[115] Saputra, "Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi (Stusi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Tahun 2017-2021)."

Penelitian lainnya dilakukan D Marliana, R Prihatini, and I Muljiasari dengan judul penelitian "Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing".[116] Perbedaannya yaitu terletak pada pembaharuan variabel dengan memasukkan *leverage* dan profitabilitas sebagai variabel X. Penelitian ini tidak menggunakan variabel pajak. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan regresi data panel. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan regresi logistik. Perbedaan juga terletak pada objek penelitian yaitu penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor bahan baku dan industri sebagai objeknya sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan.

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Transfer Pricing*

Produk dari perusahaan yang mereka kendalikan dijual ke perusahaan swasta mereka oleh pemilik pengendali asing dengan harga lebih rendah dari harga yang berlaku. Pemilik pengendali asing melakukan ini untuk mendapatkan keuntungan sendiri dengan mengorbankan pemegang saham nonpengendali. Kepemilikan saham pengendali asing yang lebih kuat memberi mereka pengaruh lebih besar atas pilihan yang berkaitan dengan perusahaan, seperti jumlah harga transfer dan strategi penetapan harga.[117]

Pengaruh kepemilikan asing terhadap transfer pricing dapat dianalisis melalui perspektif teori agensi, yang menggambarkan hubungan antara prinsipal (pemilik atau perusahaan induk) dan agen (manajer anak perusahaan). Dalam konteks perusahaan multinasional, kepemilikan asing sering kali menambah kompleksitas hubungan ini, karena terdapat perbedaan insentif antara perusahaan induk yang dimiliki asing dan manajer anak perusahaan. Pemilik asing sebagai prinsipal lebih berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang dan kepatuhan

[116] Marliana, Prihatini, and Muljiasari, "Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing."

[117] A. M Kurniawan, *Pajak Internasional Beserta Contoh Aplikasinya*, h. 32.

terhadap regulasi pajak internasional, sedangkan manajer anak perusahaan mungkin lebih tertarik pada pencapaian laba jangka pendek atau penghindaran pajak di negara tempat mereka beroperasi. Dalam hal ini, manajer anak perusahaan mungkin memiliki insentif untuk menetapkan transfer pricing yang menguntungkan bagi anak perusahaan mereka, misalnya dengan memindahkan laba ke negara dengan tarif pajak lebih rendah, meskipun keputusan tersebut dapat merugikan perusahaan induk dalam jangka panjang. Konflik kepentingan ini mencerminkan masalah agensi, di mana agen (manajer) tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal (pemilik asing).[118]

Untuk mengatasi masalah ini, perusahaan induk per lu merancang kebijakan transfer pricing yang transparan dan adil, memastikan alokasi laba yang efisien di seluruh grup perusahaan, serta mengawasi praktik transfer pricing agar sejalan dengan tujuan strategis dan kepatuhan pajak yang berlaku di berbagai negara. Dengan demikian, kepemilikan asing memperburuk potensi masalah agensi dalam penetapan transfer pricing, yang memerlukan pengelolaan yang hati-hati oleh perusahaan induk.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap *transfer pricing.* Artinya adalah semakin tinggi kepemilikan asing yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan menjadikan praktik *transfer pricing* semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya.[119] Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif terhadap *transfer pricing.* Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan asing yang dimiliki oleh perusahaan, maka praktik *transfer pricing* akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya.[120]

---

[118] E. S Mardjono and Y. S Chen, "Earning Management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence From Indonesia," 2020.

[119] Suwandi and Syarifudin, "Determinan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024."

[120] Adlia and Santioso, "Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing."

Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Transfer Pricing*

Untuk menurunkan beban pajaknya, perusahaan akan melakukan transaksi transfer pricing, yaitu perusahaan Indonesia menjual barang kepada anak perusahaan di negara lain (di mana tarif pajaknya lebih rendah) di bawah harga pasar, dan anak perusahaan tersebut kemudian menjual barang tersebut ke pasar dengan harga pasar. Hal ini karena jika laba perusahaan meningkat, maka beban pajak yang harus dibayarkan juga akan meningkat. Hal ini dimaksudkan untuk menekankan beban pajak dalam negeri.[121] Hal ini berkaitan dengan teori agensi dimana terdapat konflik kepentingan antara perusahaan dan pemerintah. Perusahaan yang menganggap pajak sebagai beban cenderung untuk berusaha melakukan cara agar membayar pajak serendah mungkin, sedangkan disisi lain terdapat pihak pemerintah yang menganggap bahwa pajak merupakan penerimaan dan berupaya agar perusahaan selalu bertindak jujur dalam melakukan pembayaran pajak.[122]

Pengaruh profitabilitas terhadap transfer pricing dapat dijelaskan melalui teori agensi, yang menggambarkan ketegangan antara prinsipal (pemegang saham atau perusahaan induk) dan agen (manajer anak perusahaan) dalam hal pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengalokasian laba. Dalam perusahaan multinasional, manajer anak perusahaan sering kali memiliki insentif untuk meningkatkan profitabilitas anak perusahaan mereka, yang bisa memengaruhi penetapan transfer pricing. Manajer mungkin menetapkan transfer pricing yang menguntungkan untuk anak perusahaan mereka, misalnya dengan menurunkan harga jual atau menaikkan harga beli antar entitas, untuk mencatatkan laba yang lebih tinggi di anak perusahaan tersebut,

[121] A Sartono, *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*, h. 49.

[122] E. S Mardjono and Y. S Chen, "Earning Management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence From Indonesia," 2020.

meskipun hal ini bisa mengurangi profitabilitas grup perusahaan secara keseluruhan. Konflik ini muncul karena tujuan jangka pendek manajer untuk meningkatkan profitabilitas anak perusahaan bisa bertentangan dengan tujuan jangka panjang perusahaan induk yang lebih memprioritaskan efisiensi alokasi laba di seluruh grup.[123]

Dalam konteks ini, teori agensi menjelaskan bahwa manajer sebagai agen dapat bertindak untuk kepentingan mereka sendiri, yaitu meningkatkan laba yang dilaporkan oleh anak perusahaan untuk memaksimalkan insentif mereka, sementara prinsipal (perusahaan induk) harus memastikan kebijakan transfer pricing yang diterapkan selaras dengan tujuan grup secara keseluruhan. Oleh karena itu, perusahaan induk perlu merancang kebijakan transfer pricing yang mengurangi potensi penyalahgunaan dan mendorong alokasi laba yang efisien dan adil di seluruh entitas, sehingga mendukung profitabilitas jangka panjang perusahaan induk.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *transfer pricing.* Artinya adalah semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan menjadikan praktik *transfer pricing* semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya.[124] Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *transfer pricing.* Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, maka praktik *transfer pricing* akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya.[125]

Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[123] E. S Mardjono and Y. S Chen, "Earning Management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence From Indonesia," 2020.

[124] Ramadhany and Amin, "Pengaruh Pajak, Leverage, Profitabilitas, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing."

[125] Rustian and Syafri, "Pengaruh Ukuran Perusahan, Leverage,Kepemilikan Asing Dan Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Oil, Gas & Coal Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)."

H_2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

2.3.3 Pengaruh Leverage terhadap Transfer Pricing

Leverage mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Apabila utang perusahaan meningkat maka perusahaan akan membayar beban bunga, dengan membayar beban bunga maka beban pajak yang akan dibayar perusahaan menjadi lebih rendah. Dikatakan leverage berpengaruh terhadap *transfer pricing* perusahaan, karena untuk membiayai perusahaan anak, perusahaan induk biasanya melakukan transfer modal atau transfer utang. Dalam kaitannya dengan *leverage*, perusahaan induk kemudian melakukan transaksi transfer pricing (transfer utang) untuk membiayai anak perusahaannya sehingga terbentuklah skenario struktur utang yang akan menguntungkan perusahan.[126]

Pengaruh leverage terhadap transfer pricing dapat dianalisis melalui perspektif teori agensi, yang menggambarkan hubungan antara prinsipal (pemegang saham atau perusahaan induk) dan agen (manajer anak perusahaan). Leverage, yang mengacu pada penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, dapat memengaruhi keputusan terkait transfer pricing karena manajer anak perusahaan yang bekerja dengan tingkat utang tinggi mungkin memiliki insentif untuk mengurangi pajak yang harus dibayar dengan mengalihkan laba ke negara atau entitas yang memiliki tarif pajak lebih rendah melalui penetapan transfer pricing yang menguntungkan anak perusahaan mereka. Dalam hal ini, manajer yang berfokus pada pengurangan kewajiban pajak dapat menurunkan laba yang dilaporkan di anak perusahaan yang berutang banyak, sekaligus mengalihkan laba ke anak perusahaan dengan leverage yang lebih rendah atau yang berada di negara dengan pajak rendah, untuk memaksimalkan laba setelah pajak secara keseluruhan.[127]

---

[126] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* h. 118.

[127] E. S Mardjono and Y. S Chen, "Earning Management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence From Indonesia," 2020.

Konflik kepentingan muncul karena perusahaan induk sebagai prinsipal berfokus pada kinerja jangka panjang grup perusahaan dan kepatuhan terhadap peraturan pajak internasional, sementara manajer anak perusahaan, sebagai agen, mungkin lebih fokus pada penghindaran pajak atau pengelolaan laba untuk memenuhi target kinerja jangka pendek mereka. Teori agensi menjelaskan bahwa insentif manajer yang berhubungan dengan struktur leverage dan transfer pricing ini dapat menyebabkan tindakan yang merugikan perusahaan induk jika tidak diawasi dengan baik. Oleh karena itu, perusahaan induk perlu merancang kebijakan transfer pricing yang jelas dan adil, serta mengawasi praktik transfer pricing untuk memastikan bahwa pengelolaan laba yang efisien dan sesuai dengan regulasi pajak berlaku di seluruh grup perusahaan.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *transfer pricing.* Artinya adalah semakin tinggi nilai *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan menjadikan praktik *transfer pricing* semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya.[128] Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *transfer pricing.* Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, maka praktik *transfer pricing* akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya.[129]

Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Transfer Pricing*

Upaya untuk menentukan ukuran perusahaan dikenal sebagai ukuran perusahaan. Total aset biasanya digunakan sebagai pengganti ukuran

[128] Surianto, Kartini, and Indrijawati, "Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Leverage Terhadap Transfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi."

[129] Wi, Sulistiyowati, and Trida, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022."

perusahaan dalam penelitian di Indonesia. Bagi investor, skala perusahaan akan menjadi krusial karena akan memengaruhi risiko investasi. Dibandingkan dengan manajer usaha kecil, manajer organisasi besar kurang termotivasi untuk mengendalikan laba, termasuk melalui penetapan harga transfer, karena perusahaan besar lebih mungkin diawasi oleh publik, yang membuat mereka lebih berhati-hati saat mengungkapkan informasi keuangan.[130]

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap transfer pricing dapat dianalisis melalui teori agensi, yang menggambarkan hubungan antara prinsipal (pemegang saham atau perusahaan induk) dan agen (manajer anak perusahaan). Perusahaan yang lebih besar, terutama yang beroperasi dalam berbagai negara atau memiliki banyak anak perusahaan, sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola kebijakan transfer pricing yang adil dan efisien. Manajer anak perusahaan dalam perusahaan besar mungkin memiliki insentif untuk memanipulasi harga transfer dengan cara yang menguntungkan anak perusahaan mereka, misalnya dengan menetapkan harga yang tidak mencerminkan nilai pasar untuk meningkatkan laba yang dilaporkan oleh entitas mereka. Hal ini dapat terjadi karena ukuran perusahaan besar sering kali disertai dengan struktur organisasi yang lebih kompleks, yang memungkinkan manajer memiliki ruang lebih untuk mengambil keputusan yang kurang transparan.

Dalam teori agensi, ini menciptakan konflik kepentingan, karena manajer sebagai agen mungkin bertindak untuk kepentingan pribadi mereka, seperti meningkatkan laba jangka pendek anak perusahaan untuk memenuhi target kinerja atau mendapatkan insentif berbasis laba, meskipun tindakan tersebut tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal yang lebih mengutamakan efisiensi dan profitabilitas grup perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, perusahaan induk sebagai prinsipal perlu menerapkan kontrol yang lebih ketat dan kebijakan transfer pricing

[130] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* h. 118.

yang lebih transparan di perusahaan besar, untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut sejalan dengan tujuan jangka panjang perusahaan dan mencegah potensi penyalahgunaan oleh manajer anak perusahaan.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pajak memiliki pengaruh positif terhadap *transfer pricing.* Artinya adalah semakin tinggi ukuran perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan menjadikan praktik *transfer pricing* semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya.[131] Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *transfer pricing.* Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan, maka praktik *transfer pricing* akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya.[132]

Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

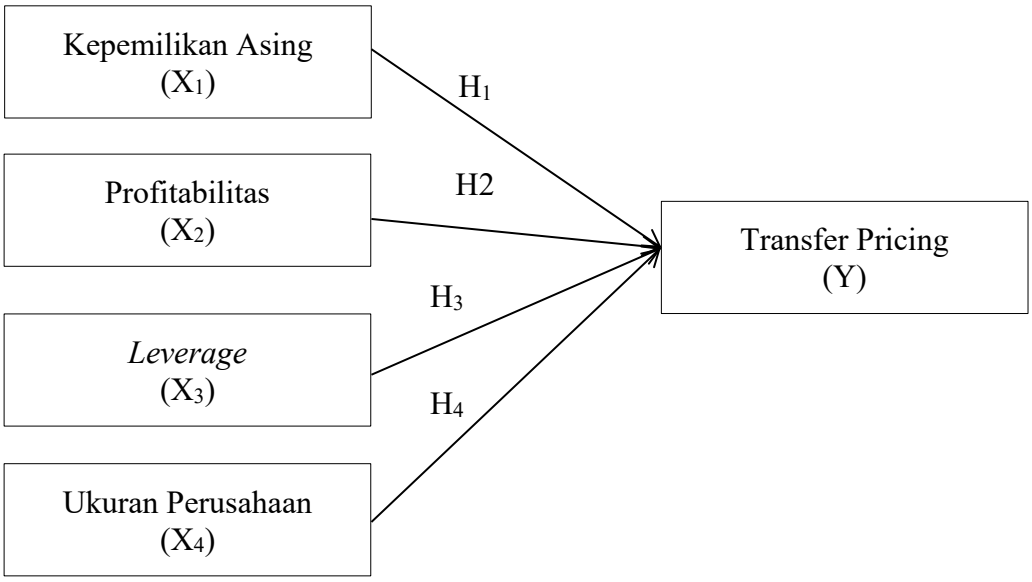
H_4: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

[131] Suwandi and Syarifudin, "Determinan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024."

[132] Adlia and Santioso, "Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing."

2.4 Kerangka Berfikir

Berikut ini merupakan kerangka berfikir dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti (2025)

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sebagai jenis datanya. Data sekunder merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang tidak dipublikasikan dan dipublikasikan disebut sebagai data sekunder.[133] Laporan keuangan dan auditor independen masing-masing perusahaan pertambangan untuk periode 2019–2024, serta data bisnis yang bersumber dari www.idx.co.id, berfungsi sebagai data sekunder untuk penelitian ini.

3.2 Populasi dan Sampel

Wilayah yang ingin diteliti oleh para peneliti disebut populasi. Populasi adalah kategori luas yang terdiri dari item dan orang dengan ciri atau atribut tertentu yang telah diidentifikasi, diamati, diselidiki, dan kesimpulan dibuat.[134] Populasi yang dipergunakan untuk penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode data 2019-2024.

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Sampel dalam penelitian ini akan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling. Purposive sampling* yaitu teknik penarikan sampel dengan menentukan kriteria kriteria khusus terhadap sampel.[135] Kriteria khusus yang dijadikan sebagai acuan untuk menarik sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2024.
2. Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember di Bursa Effek Indonesia sesuai periode penelitian dan memiliki data

---

[133] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 45.
[134] Sugiyono, h. 50.
[135] Sugiyono, h. 50.

laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Perusahaan tersebut mempunyai kepemilikan saham asing.
4. Perusahaan sampel tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan tahun 2019-2024, karena jika mengalami kerugian perusahaan tersebut tidak diwajibkan untuk membayar pajak, sehingga tidak relevan dengan penelitian ini.

Berikut ini merupakan pemilihan sampel dengan *purposive sampling* yang dilakukan pada perusahaan pertambangan:

Tabel 3.1 Pemilihan Sampel Dengan *Purposive Sampling*

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024	45
2..	Perusahaan pertambangan yang laporan keuangannya tidak tersedia selama tahun 31 Desember 2019 sampai 31 Desember 2024	(5)
3.	Perusahaan tersebut tidak mempunyai kepemilikan saham asing	(26)
4.	Perusahaan sampel mengalami kerugian selama periode pengamatan tahun 2019-2024	-
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		14

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti (2025).

Adapun perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Sampel Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
2.	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
3.	PTBA	Bukit Asam Tbk
4.	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
5.	ELSA	Elnusa Tbk
6.	MITI	Mintra Investindo Tbk
7.	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
8.	ANTM	Aneka Tambang Tbk
9.	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
10.	DKFT	Central Omega Resources Tbk
11.	SMRU	SMR Utama Tbk
12.	TINS	Timah Tbk

13.	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk
14.	CTTH	Citatah Tbk

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti (2025).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode dokumentasi yaitu metodologi pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan, pendokumentasian, dan pemeriksaan data sekunder berupa laporan keuangan seluruh perusahaan yang dilaporkan oleh Bursa Efek Indonesia, digunakan dalam penelitian ini. serta dari sejumlah buku pelengkap dan sumber lain yang terkait dengan penetapan harga transfer. Laporan keuangan dan laporan auditor independen masing-masing perusahaan pertambangan, yang diperoleh dari www.idx.co.id, digunakan sebagai data sekunder untuk penelitian ini.

3.4 Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel terikat, endogen, atau konsekuen adalah sebutan lain untuk variabel dependen. Variabel-variabel ini merupakan topik utama suatu penelitian atau yang menjadi perhatian peneliti. Masalah yang ingin diatasi oleh peneliti atau tujuan penelitian adalah variabel dependen.[136] Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *Transfer Pricing.*

3.4.2 Variabel Independen

Variabel prediktor, oksigen, dan variabel bebas adalah sebutan lain untuk variabel independen. Dampak positif dan negatif pada variabel dependen dapat dikaitkan dengan faktor independen. Bagaimana tantangan penelitian dipecahkan akan dijelaskan oleh variabel independen.[137] Dalam penelitian ini menggunakan 5 variabel bebas yaitu kepemilikan asing, profitabilitas, *leverage,* dan ukuran perusahaan.

[136] Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 12.

[137] Hardani et al.

Tabel 3.3 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran
1.	*Transfer Pricing* (Y)	*Transfer pricing* adalah upaya untuk mengurangi kewajiban pajak melalui strategi seperti memindahkan pendapatan ke negara-negara dengan tarif pajak rendah.[138]	*Transfer Pricing* = $\frac{Piutang\ kepada\ pihak\ berelasi}{Total\ piutang}$
2.	Kepemilikan Asing (X_1)	Kepemilikan asing adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh investor asing.[139]	Kepemilikan Asing = $\frac{Jumlah\ kepemilikan\ saham\ asing}{Jumlah\ saham\ beredar}$ x 100%
3.	Profitabilitas (X_2)	Kasmir menegaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kapasitas bisnis dalam menghasilkan laba. Efikasi manajemen perusahaan juga diukur melalui rasio ini.[140]	ROA = $\frac{Laba\ sebelum\ pajak}{Total\ aset}$
4.	*Leverage* (X_3)	Kasmir mengklaim bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset bisnis didanai oleh utang.[141]	DER = $\frac{Total\ kewajiban}{Total\ ekuitas}$
5.	Ukuran	Rata-rata total	Ukuran Perusahaan = Ln

[138] Suandy, *Perencanaan Pajak,* h. 45.

[139] Beams, *Advanced Accounting*.

[140] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pert (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 117.

[141] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* h. 118.

	Perusahaan (X_4)	penjualan bersih untuk tahun yang dimaksud, hingga beberapa tahun, adalah ukuran perusahaan.[142]	Total Aset

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maka dari itu membutuhkan alat bantu statistik untuk melakukan analisis dari data kuantitatif yang berupa angka-angka. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah menggunakan bantuan program aplikasi *Microsoft Excel* dan *Eviews*.

3.5.1 Uji Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan cara menganalisa data dengan memberikan gambaran tentang data yang sudah terkumpul agar menjadi informasi yang jelas dan dapat dipahami. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel independen yang diteliti. Maka variabel yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini, adalah *transfer pricing,* pajak, kepemilikan asing, profitabilitas, *leverage,* dan ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2024.

3.5.2 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi data panel. Regresi data panel adalah sebuah kumpulan data, dimana data tersebut mengamati perilaku unit yang berbeda dan diamati lebih dari satu periode. Data panel merupakan gabungan data dari *time series* dan *cross section*.[143]

---

[142] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* h. 118.

[143] Agus Tri Basuki, *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan Eviews)* (Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan (KTD), 2021), h. 12.

Estimasi parameter dalam pemilihan model data panel terdapat tiga Teknik pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*Pooled Least square*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect Model*) dan pendekatan efek acak (*Random Effect Model*).[144] Untuk memilih model yang paling tepat dalam mengelola data panel terdapat beberapa pengujian yang harus dilakukan, yaitu:

1. ***Chow Test***

   Chow test merupakan pengujian untuk menentukan *Common Effects Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Hipotesis yang digunakan dalam uji *chow* adalah:

   H0 : *Common Effect Model*

   H1 : *Fixed Effect Model*

   a. Jika nilai probability *Cross-section Chi-Square* < 0,05 maka H0 ditolak, sehingga yang digunakan *Fixed Effect Model*.
   b. Jika nilai probability *Cross-section Chi-Square* > 0,05 maka H0 diterima sehingga yang digunakan *Common Effect Model*.

2. ***Haustman Test***

   Hausman test merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

   H0 : *Random Effect Model*

   H1 : *Fixed Effect Model*

   a. Jika nilai probability *Cross-section random* < 0,05 maka H0 ditolak, sehingga yang digunakan *Fixed Effect Model*.
   b. Jika nilai probability *Cross-section random* > 0,05 maka H0 diterima, sehingga yang digunakan *Random Effect Model*.

[144] Basuki, h. 12.

3. *Langrange Multiplier* (LM)

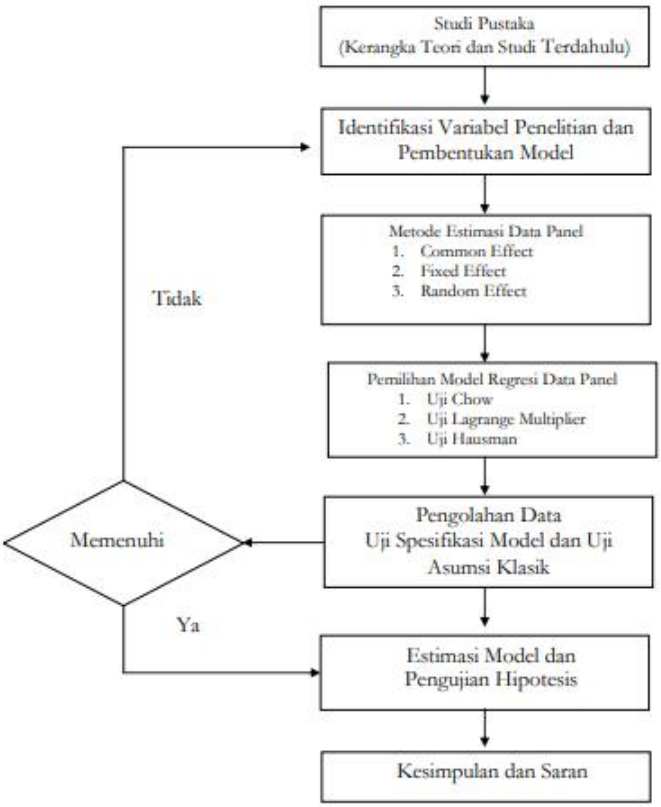
Langrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*. Uji LM didasarkan pada distribusi *chisquares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Random Effect Model*

a. Jika nilai LM statistik lebih besar daripada nilai kritis statistik *chi-squares* maka H0 diterima, yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *Common Effect Model*.
b. Jika nilai LM statistik lebih kecil daripada nilai kritis statistik *chi-squares* maka H0 ditolak, yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *Random Effect Model*.

Berikut ini merupakan gambaran mengenai tahapan analisis regresi data panel yang akan dilakukan:



Gambar 3.1 Tahapan Regresi Data Panel

Sumber: Basuki

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat diketahui bahwa regresi data panel dilakukan dengan cara mengidentifikasi variabel penelitian dan pembentukan model. Pada penelitian ini, model penelitian yang digunakan yaitu:

$$Y = a + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X23 + \beta 4X4 + e$$

Keterangan :

Y : *Transfer pricig*

a : Nilai Konstanta

β : Koefisien Regresi

$X1$: Kepemilikan asing

$X2$: Profitabilias

$X3$: *Leverage*

$X4$: Ukuran perusahaan

Setelah melakukan identifikasi variabel dan model penelitian maka dapat menentukan estimasi data panel yang akan digunakan yaitu *common effect, fixed effect,* dan *random effect.* Pemilihan model dapat dilakukand engan tiga pendekatan yaitu uji *chow,* uji *lagrange multiplier,* dan uji *hausman.* Setelah dilakukan penentuan model yang akan digunakan maka selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi data panel sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model penelitian. Selain itu, pengujian ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi terdistribusi normal, tidak terdapat multikolonieritas, autokolerasi, dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik meliputi pengujian berikut ini:

1. **Uji Normalitas**

   Uji normalitas menentukan apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji Jarque–Bera (JB) dalam perangkat lunak aplikasi Eviews 9 merupakan uji normalitas residual yang paling banyak digunakan.[145] Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut:

   a. Jika nilai *Probability* > 0,05 maka distribusi adalah normal
   b. Jika nilai *Probability* < 0,05 maka distribusi adalah tidak normal

2. **Uji Multikolineritas**

   Uji Multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen.[146] Jika variabel independen saling berkorelasi,

[145] Basuki, h. 13.
[146] Basuki, h. 14.

maka variabel ini tidak *orthogonal.* Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi adalah dengan cara sebagai berikut:

a. Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) > 0,80, maka data tersebut terjadi multikolinearitas.
b. Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) < 0,80, maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.[147] Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Glejser adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai *probability* < 0,05 maka H0 ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
b. Jika nilai *probability* > 0,05 maka H0 diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas

3.5.4 Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilambangkan dengan R^2. Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Sehingga, apabila hasil menunjukan bahwa R^2 bernilai besar atau mendekati angka 1, artinya variabel-variabel independen memberikan informasi yang

[147] Basuki, h.15.

diperlukan untuk memperdiksi mengenai variasi variabel independen tersebut. Sedangkan apabila nilai R^2 bernilai kecil atau tidak mendekati 1, artinya variabel independen memiliki kemampuan terbatas untuk menjelaskan variasi dari variabel dependennya. Adapun rumus untuk menguji koefisien determinasi ialah sebagai berikut :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD : Koefisien Determinasi

R^2 : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji Simultan (uji statistik F) dilakukan untuk melihat sejauh mana variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama dapat menjelaskan variasi dari variabel dependennya. Terdapat dua cara yang bisa digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan dalam uji statistik F. Cara yang pertama, kita dapat membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel. Sedangkan cara yang kedua, kita dapat pula membandingkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas dari hasil perhitungan SPSS apakah nilai tersebut lebih besar atau lebih kecil dari nilai standar statistik yakni 0,05. Penelitian ini menggunakan cara yang kedua dalam melakukan uji statistik F. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai signifikansi hasil dari output *Eviews* adalah:

a. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
b. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji Parsial (Uji *t-test*)

Uji t digunakan untuk menguji variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat signifakansi 5%. Untuk pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabelnya. Berikut kriteria penentuannya:

a. Jika t hitung > dari t tabelnya, dan untuk Sig < dari alpha yaitu sebesar 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel dependennya atau H_0 ditolak.
b. Jika t hitung < dari t tabelnya, dan untuk Sig > dari alpha yaitu sebesar 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependennya atau H_0 diterima.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Data penelitian dikumpulkan dari situs web resmi BEI, www.idx.co.id, dan beberapa literatur terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode data 2019–2024. Data tersebut meliputi kepemilikan asing, profitabilitas, *leverage,* ukuran perusahaan, dan *transfer pricing*. Berikut ini adalah pemilihan sampel dengan purposive sampling yang dilakukan pada perusahaan pertambangan:

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Dengan *Purposive Sampling*

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024	45
2..	Perusahaan pertambangan yang laporan keuangannya tidak tersedia selama tahun 31 Desember 2019 sampai 31 Desember 2024	(5)
3.	Perusahaan tersebut tidak mempunyai kepemilikan saham asing	(26)
4.	Perusahaan sampel mengalami kerugian selama periode pengamatan tahun 2019-2024	-
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		14
Outlier		8
Jumlah sampel setelah outlier		6

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti (2025).

Menurut Ghozali, adalah data yang memiliki nilai ekstrem yang secara signifikan berbeda dari sebagian besar data lainnya, sehingga dapat mempengaruhi hasil analisis statistik secara keseluruhan. Kehadiran outlier dapat menyebabkan distorsi terhadap nilai rata-rata, varians, serta koefisien regresi, sehingga perlu diidentifikasi dan dipertimbangkan untuk dikeluarkan dari analisis apabila dianggap menyimpang secara signifikan.[148] Dalam penelitian ini, data outlier diidentifikasi melalui analisis statistik deskriptif

[148] Imam Ghozali, *Model Persamaan Struktural Konsep Dan Aplikasi Dengan Program AMOS 24* (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2018).

serta *scatterplot* dan *boxplot* untuk melihat adanya penyimpangan data yang tidak sesuai dengan pola umum. Dari 14 perusahaan yang memenuhi kriteria awal, ditemukan sebanyak 8 perusahaan yang termasuk kategori outlier, baik karena nilai variabel-variabel keuangan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah secara tidak wajar dibandingkan perusahaan lainnya. Oleh karena itu, untuk menjaga validitas hasil analisis dan menghindari bias, 8 perusahaan tersebut dikeluarkan dari sampel, sehingga jumlah akhir sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019 hingga 2024. Adapun perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Sampel Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ELSA	Elnusa Tbk
2.	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
3.	ANTM	Aneka Tambang Tbk
4.	TINS	Timah Tbk
5.	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk
6.	CTTH	Citatah Tbk

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti (2025).

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.1 Kepemilikan Asing

Proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh investor asing dikenal sebagai kepemilikan asing. [149] Kepemilikan asing didefinisikan sebagai orang perseorangan asing, badan hukum asing, atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 Angka 6 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007. Berikut ini adalah hasil perhitungan yang didapatkan dari variabel kepemilikian asing:

[149] Beams, *Advanced Accounting*.

Tabel 4.3 Data Penelitian Kepemilikan Asing

No.	Nama Perusahaan	Kepemilikan Asing						
		2019	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
1	Elnusa Tbk	7.801	7.801	7.801	7.801	5.069	5.069	6.890
2	Radiant Utama Interinsco Tbk	0.475	0.475	0.475	0.475	0.475	0.475	0.475
3	Aneka Tambang Tbk	0.273	0.273	0.273	0.273	0.273	0.273	0.273
4	Timah Tbk	4.109	4.109	4.109	4.109	4.109	4.109	4.109
5	Kapuas Prima Coal Tbk	0.641	0.641	0.641	0.641	0.641	0.641	0.641
6	Citatah Tbk	0.278	0.278	0.278	0.278	0.278	0.278	0.278
Rata-rata		**0.280**	**0.245**	**0.281**	**0.174**	**0.171**	**0.202**	**0.226**

Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan Tabel 4.3, Elnusa Tbk mencatatkan rata-rata transfer pricing tertinggi sebesar 6,890, sementara perusahaan lainnya memiliki nilai yang relatif stabil dan jauh lebih rendah, seperti Radiant Utama Interinsco Tbk (0,475) dan Aneka Tambang Tbk (0,273). Hal ini mengindikasikan adanya variasi yang signifikan dalam kepemilikan asing antar perusahaan sampel. Nilai rata-rata kepemilikan asing keseluruhan dari tahun 2019 hingga 2024 menunjukkan tren yang fluktuatif, dengan rata-rata tertinggi pada tahun 2019 (0,280) dan terendah pada tahun 2023 (0,171).

4.2.2 Profitabilitas

Kapasitas suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dikenal sebagai profitabilitas.[150] Kasmir menegaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kapasitas bisnis dalam menghasilkan laba. Efikasi manajemen perusahaan juga diukur melalui rasio ini. Laba dari penjualan dan pendapatan investasi menjadi indikatornya. Aspek utamanya adalah bahwa penggunaan rasio ini

[150] A Sartono, *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 2014), h. 49.

menunjukkan efektivitas bisnis.[151] Berikut ini adalah hasil perhitungan yang didapatkan dari variabel profitabilitas:

Tabel 4.4 Data Penelitian Profitabilitas

No.	Nama Perusahaan	Profitabilitas						
		2019	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
1	Elnusa Tbk	0.031	0.026	0.028	0.040	0.053	0.085	0.044
2	Radiant Utama Interinsco Tbk	0.040	0.036	0.025	0.031	0.024	0.020	0.029
3	Aneka Tambang Tbk	0.023	0.052	0.092	0.155	0.090	0.104	0.086
4	Timah Tbk	0.035	0.019	0.118	0.108	0.035	0.125	0.073
5	Kapuas Prima Coal Tbk	0.148	0.028	0.042	0.012	0.003	0.037	0.045
6	Citatah Tbk	0.036	0.041	0.054	0.017	0.007	0.004	0.026
Rata-rata		**0.052**	**0.033**	**0.060**	**0.060**	**0.035**	**0.062**	**0.051**

Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan Tabel 4.4, terlihat bahwa profitabilitas enam perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian mengalami fluktuasi selama periode 2019 hingga 2024. Rata-rata profitabilitas tertinggi diperoleh pada tahun 2021 dan 2022 sebesar 0,060, sementara nilai terendah tercatat pada tahun 2020 sebesar 0,033. Secara individual, Aneka Tambang Tbk menunjukkan kinerja paling stabil dan tinggi dengan rata-rata profitabilitas sebesar 0,086, disusul oleh Timah Tbk (0,073) dan Kapuas Prima Coal Tbk (0,045). Di sisi lain, Citatah Tbk mencatatkan rata-rata profitabilitas paling rendah sebesar 0,026.

4.2.3 Leverage

Kasmir mengklaim bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset bisnis didanai oleh utang. Rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai seberapa baik posisi perusahaan dalam membayar semua utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Bisnis yang memiliki kapabilitas kuat akan ditandai dengan modalnya yang melebihi

[151] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pert (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 117.

utangnya.[152] Berikut ini adalah hasil perhitungan yang didapatkan dari variabel *leverage*:

Tabel 4.5 Data Penelitian *Leverage*

No.	Nama Perusahaan	*Leverage*						
		2019	**2020**	**2021**	**2022**	**2023**	**2024**	**Rata-rata**
1	Elnusa Tbk	0.903	0.897	0.915	1.146	1.157	1.168	1.031
2	Radiant Utama Interinsco Tbk	1.890	1.947	1.662	1.423	1.442	1.523	1.648
3	Aneka Tambang Tbk	0.665	0.667	0.580	0.419	0.375	0.383	0.515
4	Timah Tbk	2.872	1.939	1.329	0.856	1.059	0.718	1.462
5	Kapuas Prima Coal Tbk	0.830	0.738	1.320	1.797	2.497	2.934	1.686
6	Citatah Tbk	1.497	2.020	3.122	2.557	2.557	2.600	2.392
Rata-rata		**1.443**	**1.368**	**1.488**	**1.366**	**1.515**	**1.554**	**1.456**

Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat dilihat bahwa tingkat leverage pada enam perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan variasi yang cukup signifikan selama periode 2019 hingga 2024. Rata-rata leverage tertinggi dimiliki oleh Citatah Tbk sebesar 2,392, yang mengindikasikan ketergantungan perusahaan tersebut terhadap pembiayaan utang sangat tinggi. Diikuti oleh Kapuas Prima Coal Tbk dengan rata-rata leverage 1,686 dan Radiant Utama Interinsco Tbk sebesar 1,648. Sementara itu, Aneka Tambang Tbk memiliki leverage paling rendah, yaitu 0,515, yang menunjukkan struktur modal perusahaan ini lebih sehat dengan proporsi ekuitas yang lebih besar dibandingkan utangnya.

4.2.4 Ukuran Perusahaan

Rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang dimaksud, hingga beberapa tahun, adalah ukuran perusahaan. Karena nilai aset relatif lebih stabil daripada pendapatan, perusahaan akan diukur dalam studi ini menggunakan total aset. Ukuran perusahaan adalah jumlah total

[152] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* h. 118.

aset yang dimiliki menunjukkan ukuran perusahaan.[153] Bisnis besar cenderung tidak mengalami masalah keuangan, melakukan diversifikasi, dan lebih tangguh terhadap risiko kebangkrutan. Karena biaya yang lebih rendah, bisnis kecil biasanya menggunakan ekuitas dan utang jangka pendek, bukan utang jangka panjang.[154] Berikut ini adalah hasil perhitungan yang didapatkan dari variabel ukuran perusahaan:

Tabel 4.6 Data Penelitian Ukuran Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Ukuran Perusahaan						
		2019	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
1	Elnusa Tbk	15.733	15.765	15.794	15.994	16.051	16.179	15.919
2	Radiant Utama Interinsco Tbk	27.855	27.928	27.891	27.868	27.925	27.968	27.906
3	Aneka Tambang Tbk	24.131	24.181	17.309	17.331	17.573	17.612	19.689
4	Timah Tbk	16.829	16.491	16.503	16.386	16.369	16.365	16.490
5	Kapuas Prima Coal Tbk	27.988	27.970	28.353	28.554	28.588	28.575	28.338
6	Citatah Tbk	27.333	27.519	27.292	27.312	27.346	27.343	27.357
Rata-rata		**23.312**	**23.309**	**22.190**	**22.241**	**22.309**	**22.340**	**22.617**

Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan Tabel 4.6, Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan (dihitung dari logaritma natural total aset) dari keenam perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok selama periode 2019 hingga 2024. Kapuas Prima Coal Tbk memiliki ukuran perusahaan terbesar dengan rata-rata 28,338, diikuti oleh Radiant Utama Interinsco Tbk dan Citatah Tbk dengan masing-masing rata-rata sebesar 27,906 dan 27,357. Sebaliknya, Elnusa Tbk memiliki ukuran perusahaan terkecil dengan rata-rata 15,919. Sementara itu, Aneka Tambang Tbk menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, dengan penurunan drastis pada tahun 2021 dibandingkan

[153] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* h. 118.
[154] I Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2016). h. 40.

tahun-tahun sebelumnya. Rata-rata ukuran perusahaan seluruh sampel berada pada angka 22,617, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan-perusahaan tersebut termasuk dalam kategori menengah hingga besar, meskipun terdapat variasi yang tajam antarperusahaan.

4.2.5 Transfer Pricing

Ada dua definisi yang berbeda tentang penetapan harga transfer: satu yang netral dan yang lainnya yang bersifat merendahkan. Definisi netral mengasumsikan bahwa penetapan harga transfer semata-mata merupakan metode dan rencana komersial, tanpa maksud untuk menurunkan kewajiban pajak. Namun, makna yang merendahkan memandang penetapan harga transfer sebagai upaya untuk mengurangi kewajiban pajak melalui strategi seperti memindahkan pendapatan ke negara-negara dengan tarif pajak rendah.[155] Berikut ini adalah hasil perhitungan yang didapatkan dari variabel *transfer pricing*:

Tabel 4.7 Data Penelitian *Transfer Pricing*

No.	Nama Perusahaan	Transfer Pricing						
		2019	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
1	Elnusa Tbk	0.500	0.500	0.905	0.943	0.906	0.925	0.780
2	Radiant Utama Interinsco Tbk	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.008	0.001
3	Aneka Tambang Tbk	0.000	0.000	0.580	0.002	0.002	0.178	0.127
4	Timah Tbk	0.037	0.031	0.018	0.022	0.077	0.033	0.036
5	Kapuas Prima Coal Tbk	0.183	0.916	0.162	0.051	0.017	0.045	0.229
6	Citatah Tbk	0.957	0.026	0.023	0.025	0.025	0.023	0.180
Rata-rata		**0.280**	**0.245**	**0.281**	**0.174**	**0.171**	**0.202**	**0.226**

Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat dijelaskan bahwa praktik transfer pricing pada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan variasi yang signifikan antar perusahaan selama periode 2019 hingga 2024. Elnusa Tbk tercatat memiliki rata-rata nilai transfer pricing tertinggi yaitu sebesar 0,780, menunjukkan adanya

[155] Suandy, *Perencanaan Pajak,* h. 45.

kecenderungan yang cukup tinggi dalam melakukan praktik transfer pricing. Sementara itu, Radiant Utama Interinsco Tbk hampir tidak menunjukkan aktivitas transfer pricing, dengan rata-rata sebesar 0,001. Aneka Tambang Tbk juga menunjukkan nilai yang relatif rendah dengan rata-rata 0,127 meskipun terdapat lonjakan pada tahun 2021. Kapuas Prima Coal Tbk dan Citatah Tbk menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi dengan masing-masing rata-rata sebesar 0,229 dan 0,180. Adapun Timah Tbk menunjukkan nilai transfer pricing yang relatif stabil dan rendah dengan rata-rata sebesar 0,036. Secara keseluruhan, rata-rata transfer pricing seluruh sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 0,226, yang mengindikasikan bahwa praktik ini masih dilakukan oleh sebagian perusahaan dengan intensitas yang bervariasi, tergantung pada strategi keuangan dan struktur kepemilikan masing-masing entitas.

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganlisis nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari data yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan analisis deskriptif dari data dalam penelitian ini:

Tabel 4.8 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.225573	2.110809	0.050534	1.455612	22.61674
Median	0.028583	0.558015	0.035633	1.324353	25.73611
Maximum	0.957273	7.800507	0.155030	3.121767	28.58777
Minimum	6.28E-07	0.272525	0.002647	0.374953	15.73317
Std. Dev.	0.348596	2.620749	0.040757	0.784274	5.620160
Skewness	1.320037	1.153953	1.155922	0.564223	-0.175189
Kurtosis	3.020095	2.895475	3.275143	2.252102	1.110598
Jarque-Bera	10.45559	8.006037	8.130488	2.749111	5.538907
Probability	0.005365	0.018260	0.017159	0.252952	0.062696
Sum	8.120630	75.98914	1.819219	52.40202	814.2026
Sum Sq. Dev.	4.253170	240.3914	0.058139	21.52802	1105.517
Observations	36	36	36	36	36

Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan Tabel 4.8, diketahui bahwa variabel *transfer pricing* (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,225, dengan nilai minimum sebesar 0,000

dan nilai maksimum sebesar 0,957. Hal ini menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi dalam praktik transfer pricing antar perusahaan sampel. Variabel kepemilikan asing (X1) memiliki rata-rata sebesar 2,111, dengan nilai minimum sebesar 0,272 dan maksimum sebesar 7,800, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki porsi kepemilikan asing yang cukup rendah namun terdapat perusahaan dengan kepemilikan asing yang dominan. Variabel profitabilitas (X2) menunjukkan rata-rata sebesar 0,050, dengan nilai minimum sebesar 0,002 dan maksimum sebesar 0,155, menandakan bahwa seluruh perusahaan memperoleh laba, meskipun tingkat profitabilitasnya relatif kecil. Selanjutnya, variabel *leverage* (X3) memiliki rata-rata sebesar 1,455, dengan nilai minimum sebesar 0,375 dan maksimum sebesar 3,122, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Terakhir, variabel ukuran perusahaan (X4) memiliki rata-rata sebesar 22,617, dengan nilai minimum sebesar 15,733 dan maksimum sebesar 28,588, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam skala aset antar perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian ini.

4.3 Model Regresi Data Panel

4.3.1 *Common Effect Model*

Pada *common effect model* diasumsikan bahwa tidak ada perbedaan nilai intersep dan slope pada hasil regresi baik atas dasar perbedaan antar individu maupun antar waktu. Metode pendugaan parameter pada *common effect model* menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil regresi data panel dengan *Common Effect Model* disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/05/25 Time: 06:27
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.063017	0.513937	-0.122616	0.9032
X1	0.086360	0.033919	2.546036	0.0161
X2	-0.947910	1.683213	-0.563155	0.5774
X3	-0.167310	0.081335	-2.057047	0.0482
X4	0.017586	0.018100	0.971609	0.3388

R-squared	0.362810	Mean dependent var	0.225573
Adjusted R-squared	0.280591	S.D. dependent var	0.348596
S.E. of regression	0.295672	Akaike info criterion	0.529114
Sum squared resid	2.710079	Schwarz criterion	0.749047
Log likelihood	-4.524049	Hannan-Quinn criter.	0.605876
F-statistic	4.412768	Durbin-Watson stat	1.159461
Prob(F-statistic)	0.006127		

Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan tabel 4.9, hanya terdapat 2 variabel yang berpengaruh terhadap *transfer pricing* yaitu variabel kepemilikan asing (X1) dan profitabilitas (X2) pada tes individual (t-*test probability*) dengan α = 5% dan nilai R^2 sebesar 0.280. Nilai *probability* dari f-stat senilai 0.006 memberikan arti bahwa model tersebut signifikan.

4.3.2 *Fixed Effect Model*

Metode pendugaan regresi data panel pada *Fixed Effect Model* menggunakan teknik penambahan variabel *dummy* atau *Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Hasil regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/05/25 Time: 06:28
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.907844	0.841167	2.268091	0.0319
X1	-0.123246	0.074928	-1.644870	0.1120
X2	-1.974696	1.414700	-1.395840	0.1746
X3	-0.230392	0.081930	-2.812056	0.0092
X4	-0.043639	0.032566	-1.340009	0.1918

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.694874	Mean dependent var	0.225573
Adjusted R-squared	0.589254	S.D. dependent var	0.348596
S.E. of regression	0.223413	Akaike info criterion	0.070547
Sum squared resid	1.297751	Schwarz criterion	0.510413
Log likelihood	8.730161	Hannan-Quinn criter.	0.224072
F-statistic	6.578978	Durbin-Watson stat	1.953323
Prob(F-statistic)	0.000073		

Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan tabel 4.10, hanya terdapat 1 variabel yang berpengaruh terhadap *transfer pricing* yaitu variabel ukuran perusahaan (X4) pada tes individual (t-*test probability*) dengan α = 5% dan nilai R^2 sebesar 0.589. Nilai *probability* dari f-stat senilai 0.000 memberikan arti bahwa model tersebut signifikan.

4.3.3 *Random Effect Model*

Random Effect Model diakomodasi lewat *error.* Metode pendugaan regresi data panel pada *Random Effect Model* menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). Berikut merupakan output dari regresi data panel dengan *Random Effect Model*:

Tabel 4.11 Hasil Uji *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/05/25 Time: 06:29
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.346719	0.706615	1.905874	0.0660
X1	-0.033984	0.053609	-0.633919	0.5308
X2	-1.521041	1.379633	-1.102497	0.2787
X3	-0.199077	0.078635	-2.531639	0.0166
X4	-0.030189	0.025138	-1.200914	0.2389

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	0.322684	0.6760
Idiosyncratic random	0.223413	0.3240

Weighted Statistics			
R-squared	0.209081	Mean dependent var	0.061355
Adjusted R-squared	0.107027	S.D. dependent var	0.239182
S.E. of regression	0.226021	Sum squared resid	1.583643
F-statistic	2.048726	Durbin-Watson stat	1.604583
Prob(F-statistic)	0.111813		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.014037	Mean dependent var	0.225573
Sum squared resid	4.193469	Durbin-Watson stat	0.605963

Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan tabel 4.11, hanya terdapat 1 variabel yang berpengaruh terhadap *transfer pricing* yaitu variabel *leverage* (X3) pada tes individual (t-*test probability*) dengan α = 5% dan nilai R^2 sebesar 0.107. Nilai *probability* dari f-stat senilai 0.111 memberikan arti bahwa model tersebut tidak signifikan.

4.4 Pemilihan Regresi Data Panel

4.4.1 Uji Chow

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, dapat dilakukan dengan penambahan variabel *dummy s*ehingga dapat diketahui bahwa intersepnya berbeda dapat diuji dengan uji statistik *Chow Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *metode fixed effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel *dummy* (*common effect*). Hasil perhitungan dari pengujian *Chow Test* disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 4.12 Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.659102	(5,26)	0.0012
Cross-section Chi-square	26.508421	5	0.0001

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/05/25 Time: 06:30
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.063017	0.513937	-0.122616	0.9032
X1	0.086360	0.033919	2.546036	0.0161
X2	-0.947910	1.683213	-0.563155	0.5774
X3	-0.167310	0.081335	-2.057047	0.0482
X4	0.017586	0.018100	0.971609	0.3388

R-squared	0.362810	Mean dependent var	0.225573
Adjusted R-squared	0.280591	S.D. dependent var	0.348596
S.E. of regression	0.295672	Akaike info criterion	0.529114
Sum squared resid	2.710079	Schwarz criterion	0.749047
Log likelihood	-4.524049	Hannan-Quinn criter.	0.605876
F-statistic	4.412768	Durbin-Watson stat	1.159461
Prob(F-statistic)	0.006127		

Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan pengujian tersebut menunjukan bahwa nilai *Probability Crosssection Chi-square* sebesar 0.0001 yang nilainya < 0,05 maka menerima H1 dengan hipotesis:

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Common Effect Model*

4.4.3 Uji Hausman

Hausman Test ini bertujuan untuk membandingkan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hasil dari pengujian dengan menggunakan tes ini ialah mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Generalized Least Square* (*random effect model*) lebih baik dari regresi data panel dengan metode *Least Square Dummy Variabel* (*fixed effect model*). Hasil perhitungan dari pengujian *Hausman Test* disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 4.13 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.727750	4	0.3164

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.123246	-0.033984	0.002740	0.0882
X2	-1.974696	-1.521041	0.097990	0.1473
X3	-0.230392	-0.199077	0.000529	0.1733
X4	-0.043639	-0.030189	0.000429	0.5159

Sumber: Hasil olah data (2025).

Pada perhitungan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai *Probability Cross-section random* memperlihatkan angka bernilai 0.3164 yang berarti tidak signifikan dengan tingkat signifikansi 95% (α = 5%) dan menggunakan distribusi *Chi-Square*. Sehingga keputusan

yang diambil pada pengujian *Hausman Test ini* yaitu terima H0 (P-value > 0,05) dengan hipotesis:

H0 : *Random Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Berdasarkan hasil dari pengujian *Hausman Test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Fixed Effect Model.*

4.4.4 Uji Lagrange Multiplier

Langrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*. Uji LM didasarkan pada distribusi *chisquares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Hasil pengujian dari uji *lagrange multiplier* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.023001 (0.0821)	2.521229 (0.1123)	5.544230 (0.0185)
Honda	1.738678 (0.0410)	-1.587838 (0.9438)	0.106660 (0.4575)
King-Wu	1.738678 (0.0410)	-1.587838 (0.9438)	0.106660 (0.4575)
Standardized Honda	3.643457 (0.0001)	-1.462223 (0.9282)	-2.282114 (0.9888)
Standardized King-Wu	3.643457 (0.0001)	-1.462223 (0.9282)	-2.282114 (0.9888)
Gourieroux, et al.	--	--	3.023001 (0.0962)

Sumber: Hasil olah data (2025).

Pada perhitungan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai *Probability Breusch-Pagan* memperlihatkan angka bernilai 0.0821 yang

berarti tidak signifikan dengan tingkat signifikansi 95% (α = 5%) dan menggunakan distribusi *Chi-Square*. Sehingga keputusan yang diambil pada pengujian *Lagrange Multiplier ini* yaitu terima H1 (P-value > 0,05) dengan hipotesis:

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Random Effect Model*

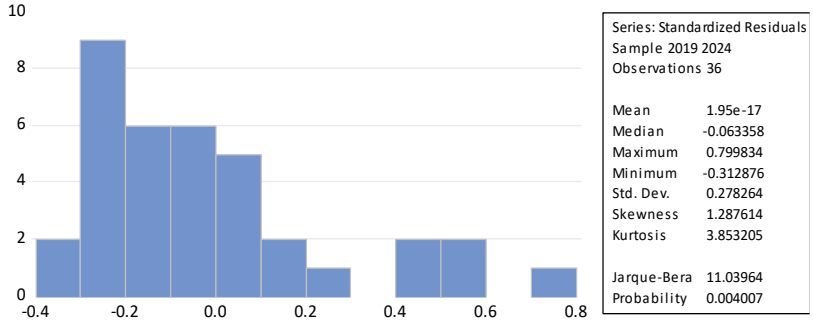
Berdasarkan hasil dari pengujian *Lagrange Multiplier test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Random Effect Model.* Dengan demikian, model yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu *Common Effect Model* (CEM).

4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Uji Normalitas

Berikut ini hasil dari uji normalitas yang dilakukan pada model yang dihasilkan yaitu *random effect model*:

Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai *probability* dari JB sebesar 0.0040. Angka ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

4.5.2 Uji Multikolinieritas

Berikut ini merupakan hasil dari uji multikolinieritas yang dilakukan

pada model penelitian:

Tabel 4.16 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.019370	-0.231648	-0.754131
X2	0.019370	1.000000	-0.541217	-0.429843
X3	-0.231648	-0.541217	1.000000	0.504728
X4	-0.754131	-0.429843	0.504728	1.000000

Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai koefisien antar variabel lebih kecil dari 0,8. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian bahwa hasil dari uji multikolinearitas terdapat nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih kecil dari 0,8. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinearitas.

4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas yang dilakukan pada model penelitian:

Tabel 4.17 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel Least Squares
Date: 06/05/25 Time: 06:34
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.414154	0.300159	1.379783	0.1775
X1	0.006845	0.019810	0.345551	0.7320
X2	-0.842635	0.983061	-0.857154	0.3979
X3	-0.101828	0.047503	-2.143624	0.0400
X4	-0.001281	0.010571	-0.121186	0.9043

R-squared	0.189240	Mean dependent var	0.208826
Adjusted R-squared	0.084625	S.D. dependent var	0.180490
S.E. of regression	0.172684	Akaike info criterion	-0.546462
Sum squared resid	0.924411	Schwarz criterion	-0.326529
Log likelihood	14.83632	Hannan-Quinn criter.	-0.469700
F-statistic	1.808929	Durbin-Watson stat	1.704449
Prob(F-statistic)	0.152258		

Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat satu variabel yang memiliki nilai *probability* kurang dari 0,05 yaitu *leverage* (X3) sehingga data tersebut memiliki masalah heteroskedastisitas. Sedangkan variabel lain yaitu kepemilikan asing (X1), profitabilitas (X2), ukuran perusahaan (X4) memiliki nilai *probability* masing-masing lebih dari 0,05 atau alpha yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.6 Hasil Uji Hipotesis

4.6.1 Hasil Regresi Data Panel

Berdasarkan pendekatan model regresi data panel dengan *Eviews* (*Common Effect Model, Fixed Effect Model*, *dan Random Effect Model*) dan uji yang telah dilakukan (*Chow Test, Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test*) menunjukan bahwa model regresi yang lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*. Hasil regresi data panel dan uji t disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 4.18 Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/05/25 Time: 06:27
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.063017	0.513937	-0.122616	0.9032
X1	0.086360	0.033919	2.546036	0.0161
X2	-0.947910	1.683213	-0.563155	0.5774
X3	-0.167310	0.081335	-2.057047	0.0482
X4	0.017586	0.018100	0.971609	0.3388

R-squared	0.362810	Mean dependent var	0.225573
Adjusted R-squared	0.280591	S.D. dependent var	0.348596
S.E. of regression	0.295672	Akaike info criterion	0.529114
Sum squared resid	2.710079	Schwarz criterion	0.749047
Log likelihood	-4.524049	Hannan-Quinn criter.	0.605876
F-statistic	4.412768	Durbin-Watson stat	1.159461
Prob(F-statistic)	0.006127		

Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan hasil regresi di atas, maka dapat diperoleh suatu persamaan garis regresi sebagai berikut:

Y = -0.06302 + 0.08636X1 – 0.94791X2 – 0.16731X3 + 0.017586X4

1. Konstanta sebesar -0.06302 menunjukkan bahwa apabila nilai dari kepemilikan asing, profitabilitas, *leverage,* dan ukuran perusahaan sebesar 0 maka akan terbentuk *transfer pricing* sebesar -0.06302 atau nol. Dengan demikian, ketika kepemilikan asing, profitabilitas, *leverage,* dan ukuran perusahaan sebesar 0 maka tidak akan terbentuk *transfer pricing.*
2. Koefisien kepemilikan asing (X1) sebesar 0.08636 yang menunjukkan bahwa apabila nilai kepemilikan asing mengalami peningkatan 1 persen maka nilai *transfer pricing* akan meningkat sebesar 0.08636. Begitu juga sebaliknya.
3. Koefisien profitabilitas (X2) sebesar -0.94791 yang menunjukan bahwa apabila nilai profitabilitas mengalami peningkatan 1 peresen maka nilai *transfer pricing* akan menurun sebesar 0.94791. Begitu juga sebaliknya. Namun, naik turunnya dari *leverage* tidak signifikan terhadap *transfer pricing.*
4. Koefisien *leverage* (X3) sebesar -0.16731 yang menunjukkan bahwa apabila nilai *leverage* mengalami peningkatan 1 persen maka nilai *transfer pricing* akan menurun sebesar 0.16731. Begitu juga sebaliknya.
5. Koefisien ukuran perusahaan (X4) sebesar 0.017586 yang menunjukkan bahwa apabila nilai ukuran perusahaan mengalami peningkatan 1 maka nilai *transfer pricing* akan meningkat sebesar 0.017586. Begitu juga sebaliknya. Namun, naik turunnya dari ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap *transfer pricing.*

4.6.2 Hasil Uji Hipotesis t

Berikut ini merupakan hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini:

1. Hipotesis pertama (H1) pengaruh kepemilikan asing mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.0161 < 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap *transfer pricing.*
2. Hipotesis kedua (H2) pengaruh profitabitlias mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.5774 > 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *ransfer pricing*.
3. Hipotesis ketiga (H3) pengaruh *leverage* mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.0482 < 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *transfer pricing.*
4. Hipotesis kelima (H5) pengaruh ukuran perusahaan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.3388 > 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing.*

4.6.3 Hasil Uji Hipotesis F

Berikut ini adalah hasil dari uji F yang telah dilakukan:

Tabel 4.19 Hasil Uji F

R-squared	0.362810	Mean dependent var	0.225573
Adjusted R-squared	0.280591	S.D. dependent var	0.348596
S.E. of regression	0.295672	Akaike info criterion	0.529114
Sum squared resid	2.710079	Schwarz criterion	0.749047
Log likelihood	-4.524049	Hannan-Quinn criter.	0.605876
F-statistic	4.412768	Durbin-Watson stat	1.159461
Prob(F-statistic)	0.006127		

Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai prob. F statistik yang diperoleh yaitu sebesar 0.006 yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan asing, profitabilitas, *leverage,* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

4.6.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berikut ini merupakan hasil dari uji koefisien determinasi yang telah dilakukan:

Tabel 4.20 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.362810	Mean dependent var	0.225573
Adjusted R-squared	0.280591	S.D. dependent var	0.348596
S.E. of regression	0.295672	Akaike info criterion	0.529114
Sum squared resid	2.710079	Schwarz criterion	0.749047
Log likelihood	-4.524049	Hannan-Quinn criter.	0.605876
F-statistic	4.412768	Durbin-Watson stat	1.159461
Prob(F-statistic)	0.006127		

Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *R-Square* yang diperoleh yaitu sebesar 0.2805 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel kepemilikan asing, profitabilitas, *leverage,* dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variabel *transfer pricing* sebesar 0.2805 atau 28,05%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 71,95% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini. Nilai R-Square yang relatif rendah ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan belum mampu menjelaskan secara optimal variasi dari transfer pricing. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pemilihan variabel independen (X) dalam penelitian ini kurang tepat atau belum mencakup faktor-faktor utama yang berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing*. Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian seperti pajak, *intangible assets*, atau struktur rantai pasok perusahaan, yang kemungkinan besar memiliki kontribusi lebih besar terhadap praktik *transfer pricing.*

4.7 Pembahasan Hasil Analisis Data

4.7.1 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Transfer Pricing*

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing.* Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0.0161 < 0.05. Dengan demikian, kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing.* Hal ini menunjukkan bahwa H_1 yang diajukan dalam penelitian ini yaitu

diterima. Artinya semakin tinggi kepemilikan asing yang dimiliki oleh perusahaan tambang, maka akan semakin tinggi *transfer pricing* yang dilakukan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kepemilikan asing yang dimiliki maka akan semakin rendah *transfer pricing* yang dilakukan.

Produk dari perusahaan yang mereka kendalikan dijual ke perusahaan swasta mereka oleh pemilik pengendali asing dengan harga lebih rendah dari harga yang berlaku. Pemilik pengendali asing melakukan ini untuk mendapatkan keuntungan sendiri dengan mengorbankan pemegang saham nonpengendali. Kepemilikan saham pengendali asing yang lebih kuat memberi mereka pengaruh lebih besar atas pilihan yang berkaitan dengan perusahaan, seperti jumlah harga transfer dan strategi penetapan harga.[156]

Pengaruh kepemilikan asing terhadap transfer pricing dapat dianalisis melalui perspektif teori agensi, yang menggambarkan hubungan antara prinsipal (pemilik atau perusahaan induk) dan agen (manajer anak perusahaan). Dalam konteks perusahaan multinasional, kepemilikan asing sering kali menambah kompleksitas hubungan ini, karena terdapat perbedaan insentif antara perusahaan induk yang dimiliki asing dan manajer anak perusahaan. Pemilik asing sebagai prinsipal lebih berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang dan kepatuhan terhadap regulasi pajak internasional, sedangkan manajer anak perusahaan mungkin lebih tertarik pada pencapaian laba jangka pendek atau penghindaran pajak di negara tempat mereka beroperasi. Dalam hal ini, manajer anak perusahaan mungkin memiliki insentif untuk menetapkan transfer pricing yang menguntungkan bagi anak perusahaan mereka, misalnya dengan memindahkan laba ke negara dengan tarif pajak lebih rendah, meskipun keputusan tersebut dapat merugikan perusahaan induk dalam jangka panjang. Konflik kepentingan ini

[156] A. M Kurniawan, *Pajak Internasional Beserta Contoh Aplikasinya*, h. 32.

mencerminkan masalah agensi, di mana agen (manajer) tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal (pemilik asing).[157]

Untuk mengatasi masalah ini, perusahaan induk perlu merancang kebijakan transfer pricing yang transparan dan adil, memastikan alokasi laba yang efisien di seluruh grup perusahaan, serta mengawasi praktik transfer pricing agar sejalan dengan tujuan strategis dan kepatuhan pajak yang berlaku di berbagai negara. Dengan demikian, kepemilikan asing memperburuk potensi masalah agensi dalam penetapan transfer pricing, yang memerlukan pengelolaan yang hati-hati oleh perusahaan induk.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap *transfer pricing.* Artinya adalah semakin tinggi kepemilikan asing yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan menjadikan praktik *transfer pricing* semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya.[158] Penelitian ini juga sama dengan temuan lain bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap *transfer pricing.*[159]

4.7.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Transfer Pricing*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing.* Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.5774 > 0.05. Dengan demikan, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing.* Hal ini menunjukkan bahwa H_2 yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat laba atau kinerja keuangan perusahaan tidak menjadi faktor yang memengaruhi praktik transfer pricing yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan pertambangan yang menjadi sampel. Artinya, baik perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi maupun rendah tidak menunjukkan

[157] E. S Mardjono and Y. S Chen, "Earning Management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence From Indonesia," 2020.

[158] Suwandi and Syarifudin, "Determinan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024."

[159] Meiriasari and Nurkholis, "Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Penentuan Transfer Pricing Pada Perusahaan Farmasi."

kecenderungan berbeda dalam melakukan aktivitas transfer pricing. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih dominan yang lebih berperan dalam mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan transfer pricing dibandingkan dengan besarnya laba perusahaan.

Pada sektor pertambangan, perusahaan sering kali terikat oleh kontrak jangka panjang, ketentuan ekspor-impor, serta regulasi perpajakan lintas negara yang kompleks. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak semata-mata mempertimbangkan profitabilitas dalam menentukan kebijakan harga transfer. Selain itu, *transfer pricing* sering kali dilakukan bukan untuk meningkatkan profitabilitas dalam jangka pendek, melainkan sebagai strategi untuk mengalihkan beban pajak antar entitas dalam satu grup usaha. Profitabilitas tidak menjadi determinan utama praktik transfer pricing, karena keputusan transfer pricing cenderung lebih dipengaruhi oleh motivasi penghindaran pajak, kepemilikan asing, atau strategi internal perusahaan multinasional dalam mengelola struktur keuangan dan operasionalnya.

Dari perspektif teori agensi, yang menjelaskan adanya hubungan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal), di mana masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Dalam konteks ini, manajer sebagai agen memiliki akses terhadap informasi internal perusahaan dan memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan operasional, termasuk kebijakan *transfer pricing*. Tidak signifikannya pengaruh profitabilitas terhadap *transfer pricing* mengindikasikan bahwa agen tidak selalu menggunakan laba sebagai dasar utama dalam menentukan strategi *transfer pricing*. Hal ini bisa terjadi karena manajer lebih berorientasi pada tujuan lain, seperti efisiensi pajak atau pengalihan laba antar entitas afiliasi untuk mengoptimalkan kepentingan internal perusahaan grup, meskipun tindakan tersebut tidak secara langsung meningkatkan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, terjadi

ketidaksesuaian kepentingan antara agen dan prinsipal sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi, di mana keputusan manajer dalam melakukan transfer pricing tidak selalu selaras dengan harapan pemegang saham yang menginginkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini tidak sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *transfer pricing.* Artinya adalah semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan menjadikan praktik *transfer pricing* semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya.[160] Selain itu, penelitian ini juga berbeda dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *transfer pricing.*[161]

4.7.3 Pengaruh Leverage terhadap Transfer Pricing

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing.* Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0.0482 < 0.05. Dengan demikian, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing.* Hal ini menunjukkan bahwa H_3 yang diajukan dalam penelitian ini yaitu diterima. Artinya semakin tinggi *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan tambang, maka akan semakin rendah *transfer pricing* yang dilakukan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *leverage* yang dimiliki maka akan semakin tinggi *transfer pricing* yang dilakukan.

Leverage mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Apabila utang perusahaan meningkat maka perusahaan akan membayar beban bunga, dengan membayar beban bunga maka beban pajak yang akan dibayar perusahaan menjadi lebih rendah. Dikatakan leverage berpengaruh terhadap *transfer pricing* perusahaan, karena untuk

---

[160] Ramadhany and Amin, "Pengaruh Pajak, Leverage, Profitabilitas, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing."

[161] Rustian and Syafri, "Pengaruh Ukuran Perusahan, Leverage,Kepemilikan Asing Dan Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Oil, Gas & Coal Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)."

membiayai perusahaan anak, perusahaan induk biasanya melakukan transfer modal atau transfer utang. Dalam kaitannya dengan *leverage*, perusahaan induk kemudian melakukan transaksi transfer pricing (transfer utang) untuk membiayai anak perusahaannya sehingga terbentuklah skenario struktur utang yang akan menguntungkan perusahan.[162]

Pengaruh leverage terhadap transfer pricing dapat dianalisis melalui perspektif teori agensi, yang menggambarkan hubungan antara prinsipal (pemegang saham atau perusahaan induk) dan agen (manajer anak perusahaan). Leverage, yang mengacu pada penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, dapat memengaruhi keputusan terkait transfer pricing karena manajer anak perusahaan yang bekerja dengan tingkat utang tinggi mungkin memiliki insentif untuk mengurangi pajak yang harus dibayar dengan mengalihkan laba ke negara atau entitas yang memiliki tarif pajak lebih rendah melalui penetapan transfer pricing yang menguntungkan anak perusahaan mereka. Dalam hal ini, manajer yang berfokus pada pengurangan kewajiban pajak dapat menurunkan laba yang dilaporkan di anak perusahaan yang berutang banyak, sekaligus mengalihkan laba ke anak perusahaan dengan leverage yang lebih rendah atau yang berada di negara dengan pajak rendah, untuk memaksimalkan laba setelah pajak secara keseluruhan.[163]

Konflik kepentingan muncul karena perusahaan induk sebagai prinsipal berfokus pada kinerja jangka panjang grup perusahaan dan kepatuhan terhadap peraturan pajak internasional, sementara manajer anak perusahaan, sebagai agen, mungkin lebih fokus pada penghindaran pajak atau pengelolaan laba untuk memenuhi target kinerja jangka pendek mereka. Teori agensi menjelaskan bahwa insentif manajer yang berhubungan dengan struktur leverage dan transfer pricing ini dapat menyebabkan tindakan yang merugikan perusahaan induk jika tidak

[162] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* h. 118.

[163] E. S Mardjono and Y. S Chen, "Earning Management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence From Indonesia," 2020.

diawasi dengan baik. Oleh karena itu, perusahaan induk perlu merancang kebijakan transfer pricing yang jelas dan adil, serta mengawasi praktik transfer pricing untuk memastikan bahwa pengelolaan laba yang efisien dan sesuai dengan regulasi pajak berlaku di seluruh grup perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.[164] Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *transfer pricing.*[165] Penelitian ini juga

4.7.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Transfer Pricing*

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing.* Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0.3388 > 0.05. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing.* Hal ini menunjukkan bahwa H_4 yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ditolak. Artinya, besar atau kecilnya skala perusahaan tidak menjadi penentu utama dalam keputusan untuk melakukan transfer pricing. Baik perusahaan dengan aset besar maupun kecil memiliki peluang yang relatif sama dalam memilih kebijakan perpajakan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran bukanlah faktor dominan yang mendorong praktik pengalihan laba.

Jika dikaitkan dengan teori agensi, tidak signifikannya pengaruh ukuran perusahaan dapat dipahami dari sudut minimnya perbedaan perilaku keagenan berdasarkan skala perusahaan dalam konteks ini. Teori agensi menyatakan bahwa konflik antara pemilik dan manajer cenderung meningkat seiring kompleksitas organisasi, yang biasanya lebih tinggi pada perusahaan besar. Namun, pada sektor pertambangan

---

[164] Wi, Sulistiyowati, and Trida, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022."

[165] Surianto, Kartini, and Indrijawati, "Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Leverage Terhadap Transfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi."

yang umumnya sudah memiliki struktur organisasi yang formal dan pengawasan ketat, kompleksitas ini dapat dikelola dengan baik. Oleh karena itu, baik perusahaan besar maupun kecil mungkin telah memiliki sistem pengendalian internal yang memadai dalam mengatur kebijakan pajak. Hal ini membuat ukuran tidak memberikan perbedaan signifikan terhadap kecenderungan melakukan transfer pricing.

Selain itu, faktor eksternal seperti regulasi perpajakan, kebijakan pemerintah, dan pengawasan dari otoritas pajak dapat berperan lebih besar daripada ukuran perusahaan dalam menekan praktik transfer pricing. Dalam beberapa kasus, perusahaan kecil bahkan lebih berhati-hati karena keterbatasan sumber daya dan tingginya risiko terkena sanksi. Di sisi lain, perusahaan besar yang memiliki akses ke konsultan pajak profesional juga cenderung menghindari praktik agresif yang dapat mencoreng reputasi korporasi. Dengan demikian, kedua kelompok ini menunjukkan kehati-hatian yang relatif sama, terlepas dari ukuran aset atau pendapatannya. Hal ini mendukung hasil penelitian bahwa ukuran tidak memengaruhi secara signifikan.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan juga dapat dijelaskan melalui keterbatasan variasi antarperusahaan dalam sektor pertambangan itu sendiri. Banyak perusahaan tambang memiliki karakteristik serupa, baik dari sisi modal, struktur operasional, maupun hubungan afiliasi lintas negara. Homogenitas ini membuat variabel ukuran tidak cukup kuat untuk membedakan perilaku transfer pricing antarperusahaan dalam sampel yang diteliti. Selain itu, faktor-faktor seperti profitabilitas dan struktur kepemilikan mungkin memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan strategi perpajakan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak menjadi variabel utama dalam mendorong terjadinya transfer pricing.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif

terhadap *transfer pricing*.[166] Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.[167]

[166] Suwandi and Syarifudin, "Determinan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024."

[167] Adlia and Santioso, "Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing."

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilkukan, maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data hasil eviews, kepemilikan asing mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.0161 < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Artinya jika kepemilikan asing pada perusahaan pertambangan meningkat, maka *transfer pricing* yang dilakukan semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya.
2. Profitabitlias mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.5774 > 0.05. Dengan demikian, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Artinya naik turunnya profitabilitas tidak akan berdampak pada *transfer pricing.*
3. Berdasarkan data hasil eviews, *leverage* mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.0482 < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. Artinya jika *leverage* pada perusahaan pertambangan meningkat, maka *transfer pricing* yang dilakukan semakin menurun. Begitu juga sebaliknya.
4. Ukuran perusahaan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.3388 > 0.05. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Artinya naik turunnya ukuran perusahaan tidak akan berdampak pada *transfer pricing.*

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu jumlah sampel yang digunakan relatif kecil, yaitu hanya mencakup 6 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024. Ukuran sampel yang terbatas tersebut dapat memengaruhi generalisasi hasil penelitian

terhadap populasi perusahaan pertambangan secara keseluruhan. Kedua, uji normalitas data menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, sehingga dapat memengaruhi validitas pengujian statistik dan interpretasi hubungan antar variabel. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan data kuantitatif sekunder dari laporan keuangan, tanpa mempertimbangkan faktor kualitatif seperti strategi manajemen pajak, hubungan afiliasi secara mendalam, atau tekanan regulasi yang bisa berdampak pada praktik *transfer pricing*. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai R-Square yang relatif rendah yang mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan belum mampu menjelaskan secara optimal variasi dari transfer pricing. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pemilihan variabel independen (X) dalam penelitian ini kurang tepat atau belum mencakup faktor-faktor utama yang berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing*. Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian seperti pajak, *intangible assets*, atau struktur rantai pasok perusahaan, yang kemungkinan besar memiliki kontribusi lebih besar terhadap praktik *transfer pricing.*

5.3 Saran

Beberapa saran dari penelitian ini yang dapat disampaikan kepada pihak terkait yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap praktik *transfer pricing*, khususnya di sektor pertambangan, meskipun perusahaan memiliki profitabilitas tinggi atau struktur kepemilikan asing yang kuat. Pemerintah juga perlu mengembangkan sistem pelaporan yang lebih terintegrasi untuk mendeteksi indikasi penghindaran pajak sejak dini.
2. Bagi perusahaan pertambangan, disarankan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan transaksi antar entitas afiliasi. Perusahaan juga perlu menyusun dokumentasi *transfer pricing* yang sesuai dengan pedoman perpajakan internasional guna menghindari sanksi serta menjaga reputasi bisnis.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan mencakup sektor industri lain, seperti manufaktur atau jasa, agar hasilnya lebih umum dan dapat dibandingkan antar sektor. Peneliti juga disarankan menggunakan metode pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan menggabungkan data kuantitatif dan wawancara kualitatif untuk menangkap praktik *transfer pricing* secara lebih mendalam.
4. Bagi calon akuntan syariah, diharapkan mampu memahami prinsip-prinsip syariah dalam praktik akuntansi, khususnya terkait isu etika seperti transfer pricing. Calon akuntan syariah perlu menjunjung tinggi nilai kejujuran, amanah, dan keadilan dalam menyusun serta menganalisis laporan keuangan, sehingga dapat mencegah praktik manipulatif yang bertentangan dengan prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Adlia, M, and L Santioso. "Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing." *Jurnal Paradigma Akuntansi* 3, no. 2 (2021): 721. https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11793.

Alawiyah, Nurul, Nana Umdiana, and Neneng Sri Suprihatin. "Pengaruh Pajak, Debt Covenant Dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing." *"LAWSUIT" Jurnal Perpajakan* 3, no. 1 (2024): 27–43. https://doi.org/10.30656/lawsuit.v3i1.1187.

Andayani, A. S, and A. I Sulistiyawati. "PENGARUH PAJAK, TUNNELING INCENTIVE DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DAN MEKANISME BONUS TERHADAP INDIKASI TRANSFER PRICING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR." *Majalah Ilmiah Solusi* 18, no. 1 (2020).

Antonio, S. *Bank Syariah Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2017.

Basuki, Agus Tri. *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan Eviews)*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan (KTD), 2021.

Beams, F. A. *Advanced Accounting*. New Jersey: Pearson, 2018.

Brigham, E. F, and J. F Houston. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 2019.

Darmawan. *Manajemen Keuangan: Memahami Kebijakan Dividen, Teori Dan Praktiknya Di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

DDTCNews. "Sektor Pertambangan Rawan Manipulasi Transfer Pricing?" DDTCNews, 2019. https://news.ddtc.co.id/review/analisis/17422/sektor-pertambangan-rawan-manipulasi-transfer-pricing.

Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya,*. Bandung: CV Diponegoro, 2020.

Difta Yasah, Aulya, Sausan Syarifatul Ajuj, Laelly Kusuma Ayu Fardani, Ir N Rusdi Hidayat, Maharani Ikaningtyas, JL Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, and Jawa Timur. "Keterlibatan Pemangku Kepentingan Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Bisnis Berkelanjutan." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 4 (2024): 3031–5220.

Direktorat Jenderal Pajak. "Koreksi Transfer Pricing Dan Sanksinya." Pajak.go.id, 2025. https://www.pajak.go.id/id/artikel/koreksi-transfer-pricing-dan-sanksinya.

Ervita. *Manajemen Keuangan*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017.

Fahmi, I. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Ghozali, Imam. *Model Persamaan Struktural Konsep Dan Aplikasi Dengan Program AMOS 24*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2018.

Gurusinga, L. B, Yusnaini, and Angelin. "Penagruh Profitabilitas, Pajak, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing." *JAKK: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer* 7, no. 2 (2024): 191–206.

Hameed, S. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi Dan Teori*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Hanafi, Mamduh M. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE, 2015.

Hardani, H Andriani, J Ustiawaty, E. F Utami, R. R Istiqomah, R. A Fradni, D. J Sukmana, and N. R Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Hariani, Aprilia. "Sektor SDA Rawan Terhadap Praktik 'Transfer Pricing'?" Pajak.com, 2023. https://www.pajak.com/pajak/sektor-sda-rawan-terhadap-praktik-transfer-pricing/?utm_source=chatgpt.com.

Harjito, Agus, and Martono. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia, 2014.

Harmain, Hendra, Nurlaila, Lili Safrida, Sufitrayati, Alfukaniati, Yana Ermawati, Arfan Ikhsan, Hastuti Olivia, Jubi, and Nurwani. *Pengantar Akuntansi 1*. Medan: Madenatera, 2019.

Hendrianto, Samino, and Nursimah Dara. "Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Pengaruhnya Terhadap Tranfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi." *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 9268–77.

Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pert. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.

Kurniawan, A. M. *Pajak Internasional Beserta Contoh Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015.

Kusumaningrum, Diyah Putri, and Ulfah Setia Iswara. "PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)* 1, no. 3 (2022): 295–312. https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i3.5509.

Mardjono, E. S, and Y. S Chen. "Earning Management and the Effect

Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence From Indonesia." *Research in World Economy* 11, no. 3 (June 18, 2020): 108. https://doi.org/10.5430/rwe.v11n3p108.

Marliana, D, R Prihatini, and I Muljiasari. "Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing." *Jurnal Akuntnasi, Perpajakan, Dan Auditing* 3, no. 2 (2022): 332–43. https://doi.org/10.32585/jbfe.v4i2.4777.

Meiriasari, Vhika, and Kgs. M. Nurkholis. "Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Penentuan Transfer Pricing Pada Perusahaan Farmasi." *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 5, no. 6 (2023): 2677–81. https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i6.2891.

Munawwaroh, Anni Fitriyani, Nur Fatoni, and Warno Warno. "Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi." *Eksos* 17, no. 2 (December 31, 2021): 81–93. https://doi.org/10.31573/eksos.v17i2.368.

Nasrin, Yohana Sugianti. "Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing Terhadap Keputusan Transfer Pricing." *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi* 1, no. 4 (2023): 380–84. https://doi.org/10.55606/jumia.v1i4.2062.

Pohan, C. A. *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak Dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2016.

Putri, Bianca Mutiara, and Einde Evana. "The Effect of Transfer Pricing, Tunneling Incentive, Thin Capitalization, and Capital Intensity against Tax Avoidance." *Journal La Sociale* 5, no. 3 (April 3, 2024): 550–63. https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i3.1164.

Ramadhany, Putri Arda Nuzul, and Muhammad Nuryatno Amin. "Pengaruh Pajak, Leverage, Profitabilitas, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing." *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 2 (2023): 3643–52. https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18124.

Rustian, Nadhila Rahma, and Syafri Syafri. "Pengaruh Ukuran Perusahan, Leverage,Kepemilikan Asing Dan Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Oil, Gas & Coal Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)." *Akuntansi: Jurnal Riset Ilmu Akuntansi* 2, no. 3 (2023): 268–83. https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i3.344.

Saadah, Naili, Ratno Agriyanto, Warno Warno, and Winda Putri Mustika. "The Effect Of Financial Performance, Company Size And Good Corporate Governance On Sustainability Report." *AFEBI Accounting Review* 5, no. 01 (June 19, 2020): 57. https://doi.org/10.47312/aar.v5i01.319.

Saputra, Viktorianus Gani. "Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi

(Stusi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Tahun 2017-2021).” *Jurnal Literasi Akuntansi* 3, no. 1 (2023): 10–21. https://doi.org/10.55587/jla.v3i1.88.

Sartono, A. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE, 2014.

Sitompul, Sahman, Nurlaila Harahap, and Hendra Harmain. *Akuntansi Masjid*. Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015.

Suandy, Erly. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat, 2017.

Sugiyarso, G, and F Winarni. *Manajemen Keuangan: Pemahaman Laporan Keuangan, Pengelolaan Aktiva, Kewajiban Dan Modal, Serta Pengukuran Kinerja*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sundari, Uyun, Ratno Agriyanto, and Dessy Noor Farida. “Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional Dan Umur Perusahaan Terhadap Integrated Reporting.” *Eksos* 16, no. 2 (December 31, 2020): 95–109. https://doi.org/10.31573/eksos.v16i2.169.

Surianto, Nurul Maghfirah, Kartini, and Aini Indrijawati. “Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Leverage Terhadap Transfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi.” *SEIKO : Journal of Management & Business* 6, no. 2 (2023): 278–95.

Suwandi, Eko Darmawan, and Achmad Syarifudin. “Determinan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.” *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)* 4, no. 2 (2024): 213–21. https://doi.org/10.47233/jebs.v4i2.1685.

———. “Determinan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.” *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)* 4, no. 2 (June 2, 2024): 213–21. https://doi.org/10.47233/jebs.v4i2.1685.

Syafrizal, Fathinus. “Pengaruh Kepemilikan Asing Dan Nilai Tukar Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur.” *EKUITAS: Ekonomi, Keuangan, Inverstasi Dan Syariah* 5, no. 1 (2023): 149–56. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i1.3883.

Thomas, Vincent Fabian. “Dugaan Adaro Menghindari Pajak Mengingatkan Pada Kasus Asian Agri.” Tirto.id, 2019. https://tirto.id/dugaan-adaro-menghindari-pajak-mengingatkan-pada-kasus-asian-agri-edHZ.

Triyonowati, and Dewi Maryam. *Buku Ajar Manajemen Keuangan II*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2022.

Triyuwono, I. *Rekonstruksi Paradigma Akuntansi: Sebuah Lontaran Pemikiran Akuntansi Multiparadigma*. Yogyakarta: UII Press, 2016.

Waluyo. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2017.

Wi, Peng, Rina Sulistiyowati, and Trida. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022." *Akuntoteknologi: JUrnal Ilmu Akuntansi Dan Teknologi* 16, no. 1 (2024): 169–76. https://doi.org/10.31253/aktek.v16i1.3176.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Model Penelitian

Model CEM

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/05/25 Time: 06:27
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.063017	0.513937	-0.122616	0.9032
X1	0.086360	0.033919	2.546036	0.0161
X2	-0.947910	1.683213	-0.563155	0.5774
X3	-0.167310	0.081335	-2.057047	0.0482
X4	0.017586	0.018100	0.971609	0.3388

R-squared	0.362810	Mean dependent var	0.225573
Adjusted R-squared	0.280591	S.D. dependent var	0.348596
S.E. of regression	0.295672	Akaike info criterion	0.529114
Sum squared resid	2.710079	Schwarz criterion	0.749047
Log likelihood	-4.524049	Hannan-Quinn criter.	0.605876
F-statistic	4.412768	Durbin-Watson stat	1.159461
Prob(F-statistic)	0.006127		

Model FEM

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/05/25 Time: 06:28
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.907844	0.841167	2.268091	0.0319
X1	-0.123246	0.074928	-1.644870	0.1120
X2	-1.974696	1.414700	-1.395840	0.1746
X3	-0.230392	0.081930	-2.812056	0.0092
X4	-0.043639	0.032566	-1.340009	0.1918

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.694874	Mean dependent var	0.225573
Adjusted R-squared	0.589254	S.D. dependent var	0.348596
S.E. of regression	0.223413	Akaike info criterion	0.070547
Sum squared resid	1.297751	Schwarz criterion	0.510413
Log likelihood	8.730161	Hannan-Quinn criter.	0.224072
F-statistic	6.578978	Durbin-Watson stat	1.953323
Prob(F-statistic)	0.000073		

Model REM

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/05/25 Time: 06:29
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.346719	0.706615	1.905874	0.0660
X1	-0.033984	0.053609	-0.633919	0.5308
X2	-1.521041	1.379633	-1.102497	0.2787
X3	-0.199077	0.078635	-2.531639	0.0166
X4	-0.030189	0.025138	-1.200914	0.2389

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.322684	0.6760
Idiosyncratic random	0.223413	0.3240

Weighted Statistics

R-squared	0.209081	Mean dependent var	0.061355
Adjusted R-squared	0.107027	S.D. dependent var	0.239182
S.E. of regression	0.226021	Sum squared resid	1.583643
F-statistic	2.048726	Durbin-Watson stat	1.604583
Prob(F-statistic)	0.111813		

Unweighted Statistics

R-squared	0.014037	Mean dependent var	0.225573
Sum squared resid	4.193469	Durbin-Watson stat	0.605963

Lampiran 2. Pemilihan Model

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.659102	(5,26)	0.0012
Cross-section Chi-square	26.508421	5	0.0001

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/05/25 Time: 06:30
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.063017	0.513937	-0.122616	0.9032
X1	0.086360	0.033919	2.546036	0.0161
X2	-0.947910	1.683213	-0.563155	0.5774
X3	-0.167310	0.081335	-2.057047	0.0482
X4	0.017586	0.018100	0.971609	0.3388

R-squared	0.362810	Mean dependent var	0.225573
Adjusted R-squared	0.280591	S.D. dependent var	0.348596
S.E. of regression	0.295672	Akaike info criterion	0.529114
Sum squared resid	2.710079	Schwarz criterion	0.749047
Log likelihood	-4.524049	Hannan-Quinn criter.	0.605876
F-statistic	4.412768	Durbin-Watson stat	1.159461
Prob(F-statistic)	0.006127		

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.727750	4	0.3164

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.123246	-0.033984	0.002740	0.0882
X2	-1.974696	-1.521041	0.097990	0.1473
X3	-0.230392	-0.199077	0.000529	0.1733
X4	-0.043639	-0.030189	0.000429	0.5159

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/05/25 Time: 06:31
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.907844	0.841167	2.268091	0.0319
X1	-0.123246	0.074928	-1.644870	0.1120
X2	-1.974696	1.414700	-1.395840	0.1746
X3	-0.230392	0.081930	-2.812056	0.0092
X4	-0.043639	0.032566	-1.340009	0.1918

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.694874	Mean dependent var	0.225573
Adjusted R-squared	0.589254	S.D. dependent var	0.348596
S.E. of regression	0.223413	Akaike info criterion	0.070547
Sum squared resid	1.297751	Schwarz criterion	0.510413
Log likelihood	8.730161	Hannan-Quinn criter.	0.224072
F-statistic	6.578978	Durbin-Watson stat	1.953323
Prob(F-statistic)	0.000073		

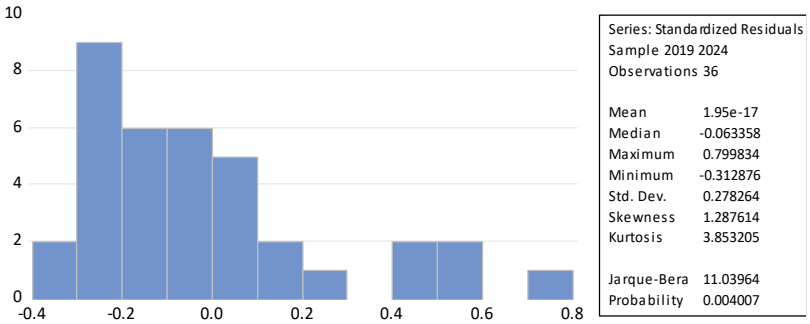
Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.023001 (0.0821)	2.521229 (0.1123)	5.544230 (0.0185)
Honda	1.738678 (0.0410)	-1.587838 (0.9438)	0.106660 (0.4575)
King-Wu	1.738678 (0.0410)	-1.587838 (0.9438)	0.106660 (0.4575)
Standardized Honda	3.643457 (0.0001)	-1.462223 (0.9282)	-2.282114 (0.9888)
Standardized King-Wu	3.643457 (0.0001)	-1.462223 (0.9282)	-2.282114 (0.9888)
Gourieroux, et al.	--	--	3.023001 (0.0962)

Lampiran 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas



Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.019370	-0.231648	-0.754131
X2	0.019370	1.000000	-0.541217	-0.429843
X3	-0.231648	-0.541217	1.000000	0.504728
X4	-0.754131	-0.429843	0.504728	1.000000

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel Least Squares
Date: 06/05/25 Time: 06:34
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.414154	0.300159	1.379783	0.1775
X1	0.006845	0.019810	0.345551	0.7320
X2	-0.842635	0.983061	-0.857154	0.3979
X3	-0.101828	0.047503	-2.143624	0.0400
X4	-0.001281	0.010571	-0.121186	0.9043

R-squared	0.189240	Mean dependent var	0.208826
Adjusted R-squared	0.084625	S.D. dependent var	0.180490
S.E. of regression	0.172684	Akaike info criterion	-0.546462
Sum squared resid	0.924411	Schwarz criterion	-0.326529
Log likelihood	14.83632	Hannan-Quinn criter.	-0.469700
F-statistic	1.808929	Durbin-Watson stat	1.704449
Prob(F-statistic)	0.152258		

Lampiran 4. Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.225573	2.110809	0.050534	1.455612	22.61674
Median	0.028583	0.558015	0.035633	1.324353	25.73611
Maximum	0.957273	7.800507	0.155030	3.121767	28.58777
Minimum	6.28E-07	0.272525	0.002647	0.374953	15.73317
Std. Dev.	0.348596	2.620749	0.040757	0.784274	5.620160
Skewness	1.320037	1.153953	1.155922	0.564223	-0.175189
Kurtosis	3.020095	2.895475	3.275143	2.252102	1.110598
Jarque-Bera	10.45559	8.006037	8.130488	2.749111	5.538907
Probability	0.005365	0.018260	0.017159	0.252952	0.062696
Sum	8.120630	75.98914	1.819219	52.40202	814.2026
Sum Sq. Dev.	4.253170	240.3914	0.058139	21.52802	1105.517
Observations	36	36	36	36	36

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Dela Baqia Nasyifa

TTL : Pemalang, 17 Desember 2002

Alamat : Desa Tanahbaya, Rt.015 Rw.003, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang

No.Telp : 085228477860

Email : delabaqianasyifa@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. MI 01 Nurul Hidayah Tanahbaya
2. MTsN 01 Pemalang
3. MAN Pemalang
4. UIN Walisongo Semarang

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Organisasi Daerah Ikatan Mahasiswa Pelajar Pemalang
2. Tax Center UIN Walisongo